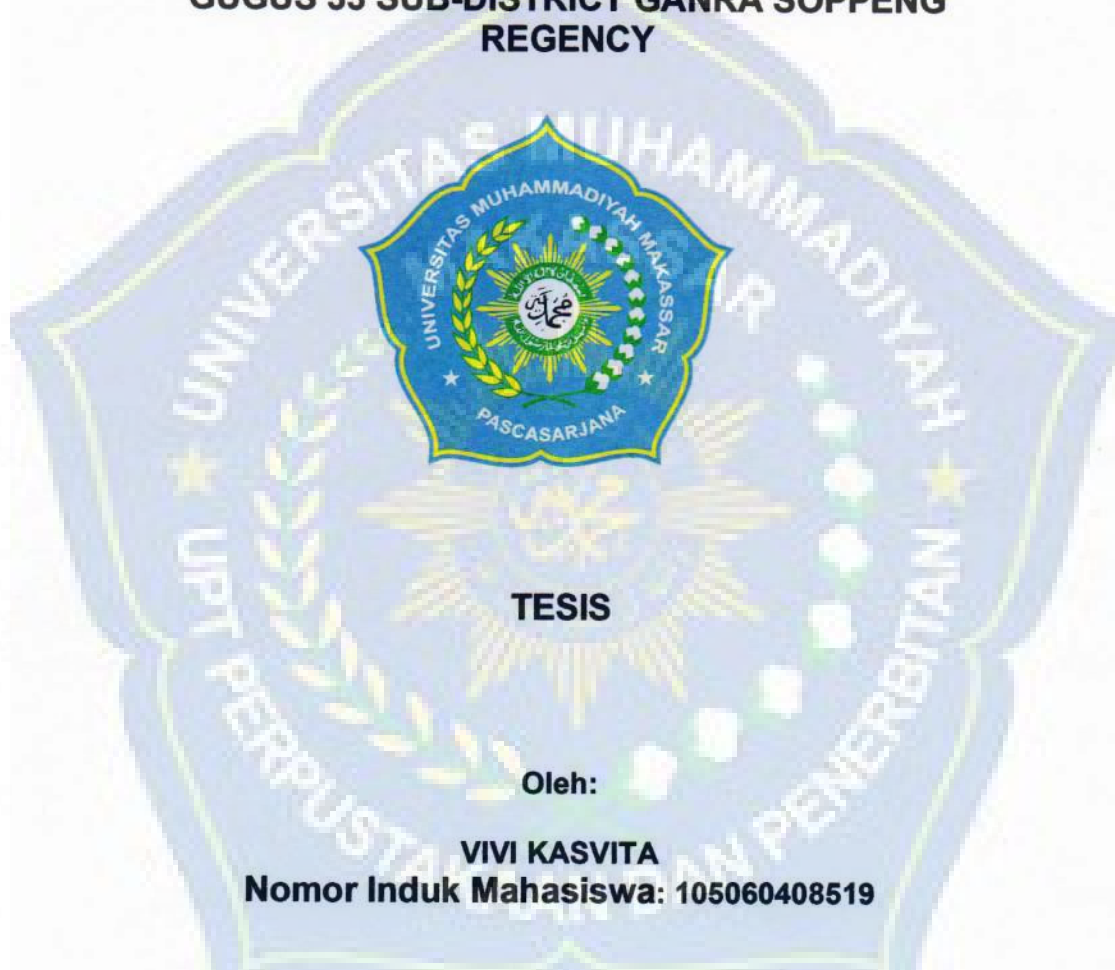


**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
TERHADAP NILAI KARAKTER KEARIFAN LOKAL
SIRI' NA PACCE DAN HASIL BELAJAR PPKN
MURID KELAS V SD GUGUS 33 KEC. GANRA
KAB. SOPPENG**

**THE EFFECT OF CONTEXTUAL LEARNING MODEL ON
THE CHARACTER VALUE OF SIRI' NA PACCE LOCAL
WISDOM AND LEARNING RESULTS OF CLASS V SD
GUGUS 33 SUB-DISTRICT GANRA SOPPENG
REGENCY**



TESIS

Oleh:

VIVI KASVITA

Nomor Induk Mahasiswa: 105060408519

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2022**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
TERHADAP NILAI KARAKTER KEARIFAN LOKAL
SIRI' NA PACCE DAN HASIL BELAJAR PPKN
MURID KELAS V SD GUGUS 33 KEC. GANRA
KAB. SOPPENG**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Magister

Program Studi
Magister Pendidikan Dasar

Disusun dan Diajukan Oleh

VIVI KASVITA
Nomor Induk Mahasiswa: 105060408519

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2022**

TESIS

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP NILAI
KARAKTER KEARIFAN LOKAL SIRI'NA PACCE DAN HASIL BELAJAR
PPKN MURID KELAS V SD GUGUS 33 KEC. GANRA KAB. SOPPENG**

Yang disusun dan diajukan oleh

VIVI KASVITA

NIM. 105.06.04.085.19

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 21 Mei 2022

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Hj. Rosleny Babo, M.Si

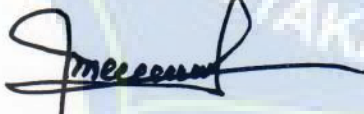
Pembimbing II



Dr. Muhajir, S.Pd., M.Pd.


Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar



Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.
NBM: 483 523

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Dasar



Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D.
NBM: 970 635

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Nilai Karakter Kearifan Lokal Siri' na Pacce dan Hasil Belajar PPKn Murid Kelas V SD Gugus 33 Kec. Ganra Kabupaten Soppeng

Nama Mahasiswa : Vivi Kasvita

NIM : 105.06.04.085.19

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji tesis pada tanggal 21 Mei 2022 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 21 Mei 2022

Tim Penguji

Dr. Hj. Rosleny Babo., M.Si.
(Ketua/Pembimbing/Penguji)

Dr. Muhajir, S.Pd., M.Pd.
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji)

Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D.
(Penguji)

Prof. Dr. H. Nursalam, M.Si.
(Penguji)

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vivi Kasvita

NIM: : 105.06.04.085.19

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 21 Mei 2022



Vivi Kasvita

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Serta salam dan salawat penulis senantiasa hanturkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW dan para sahabatnya yang telah memberi petunjuk dan cahaya bagi umat manusia. Adapun judul tesis yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Nilai Karakter Kearifan Lokal Siri’ na Pacce dan Hasil Belajar PPKn Murid Kelas V SD Gugus 33 Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng”, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pasca Sarjana dengan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibunda tercinta Muliati dan Ayahanda Muh. Amir, yang telah mencurahkan segala cinta dan kasih sayangnya, bantuan, motivasi, dan do’a terbaik kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik, serta kesuksesan dan kebaikan bagi penulis dunia dan akhirat. Terima kasih juga kepada suami dan seluruh keluarga besarku atas segala bantuan dan motivasinya demi tercapainya cita-cita penulis.

Selanjutnya, Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberi ruang bagi peneliti untuk melaksanakan dan menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberi izin dan kesempatan, serta memberi ilmu bagi peneliti selama proses studi di Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Hj. Sulfasyah, S.Pd., MA., Ph.D. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan tesis ini.
4. Ibu Dr. Hj. Rosleny B, M.Si. Pembimbing 1 dan Bapak Dr. Muhajir, M.Pd Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktunya, memberi petunjuk, arahan dan bimbingan bagi penulis dalam penyusunan tesis dari awal hingga akhir penyusunan tesis ini.
5. Kepala Sekolah SDN 81 Belo, Ibu Hj. Rosdaya, S.Pd., dan Kepala Sekolah SDN 80 Paomallimpoe, Ibu Hj. Lilys Suryani, S.Pd., serta guru kelas V Ibu Sriwati, S.Pd., yang telah menerima dan memberi masukan serta bantuan kepada penulis selama melaksanakan penelitian.

6. Kepada teman-teman, teman dekat, sahabat dan berbagai pihak yang telah memberi bantuan dan motivasi bagi penulis yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini terdapat keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis berharap kritik, saran dan masukan dari berbagai pihak yang bersifat membangun untuk kemudian menjadi bahan perbaikan karya tesis ini. Semoga hasil penelitian pengembangan bahan ajar ini dapat memberikan manfaat bagi guru, bagi pembaca dan bagi peneliti selanjutnya, demi tercapainya tujuan dan cita-cita negara serta kemajuan Pendidikan. Amin Allahumma Aamiin.

Soppeng, Mei 2022

Penulis

Vivi Kasvita

ABSTRACT

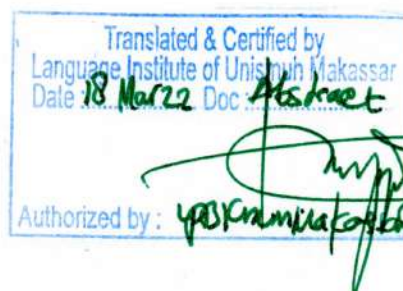
VIVI KASVITA, 2021. The Influence of Contextual Learning Model on The Character Value Siri' na Pacce Local Wisdom and Learning Outcomes of Civic Education of Students Class V In Group 33 Ganra District Soppeng. Supervised by Rosleny B and Muhajir.

This research aimed at finding out the Character Value of Local Wisdom Siri' na Pacce and the learning outcomes of class V students in Group 33 Ganra District of Soppeng Regency at Civic Education Subject through the application of Contextual Learning Model.

This type of research was quantitative research with *quasi experimental design*. The research design used was *Nonequivalent Control Group Design*. The sample in the study were the student of class V SDN 81 Belo as the experimental class and the student of class V SDN 80 Paomallimpoe as the control class. The data collection technique used was by taking of students' learning test results, the average score of students' understanding about the lesson was 84.84. While the average score of the student character was 79.54.

Based on the results of questionnaires that given to the students proved that in general the character of students was active, this was proven by results of the data that of 11 students there were 72.73% (8 out of 11 students) in the active criteria. In the experimental class there was an increase in students' VAT learning outcomes after taking the Contextual Learning Model at SDN 81 Belo. This was based on a statistical table of the average VAT learning outcome *pre-test* of 56.36 and the average *post-test* VAT learning outcome of 84.84. While the control class at SDN 80 Paomallimpoe in general the students' learning results were less, it was based on the results of an analysis of the average student learning outcome in *the pre-test* only 60.74 and the average student learning outcome in *the post-test* was 62.21. In this hypothesis test proved that *Ho* was rejected and *Ha* was accepted then there was a significant influence of contextual learning model on the character and learning outcomes of VAT students. This research was expected that the Contextual Learning Model can be used as one of the learning strategies in schools to improve the character value and learning outcomes of students.

Keywords: *Contextual Learning, Siri' na Pacce Characters, Civic Education Learning Outcomes.*



DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| ABSTRAK | iii |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Manfaat Penelitian | 10 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 11 |
| A. Kajian Pustaka | 11 |
| 1. Pendidikan Karakter..... | 11 |
| 2. Model Pembelajaran Kontekstual..... | 32 |
| 3. Hasil Belajar PKn..... | 43 |
| 4. Kearifan Lokal | 50 |
| 5. Konsep Nilai Budaya Siri' na Pacce | 53 |
| B. Kajian Penelitian yang Relevan..... | 61 |
| C. Kerangka Pikir..... | 62 |
| D. Hipotesis Penelitian..... | 64 |

| | |
|---|-----|
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 65 |
| A. Desain dan Jenis Penelitian | 65 |
| B. Variabel Penelitian | 66 |
| C. Defenisi Operasional Variabel..... | 66 |
| D. Populasi dan Sampel | 68 |
| E. Metode Pengumpulan Data..... | 69 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 73 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 76 |
| A. Hasil Penelitian | 76 |
| 1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian | 76 |
| 2. Deskripsi Data Hasil Penelitian | 81 |
| B. Pembahasan | 93 |
| 1. Gambaran Karakter Murid SDN 81 Belo | 93 |
| 2. Hasil Belajar Murid Kelas V SD Gugus 33 Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng | 99 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN | 103 |
| A. Simpulan | 103 |
| B. Saran | 104 |

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2.1. Fase Model Pembelajaran Kontekstual | 39 |
| Tabel 2.2. Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual | 40 |
| Tabel 2.3. Indikator Hasil Belajar | 45 |
| Tabel 2.4. Kategori Hasil belajar | 48 |
| Tabel 3.1. Desain Penelitian Nonequivalent Control Group Design | 64 |
| Tabel 3.2. Jumlah Populasi | 67 |
| Tabel 3.3. Teknik Penskoran Angket | 71 |
| Tabel 3.4. Kategorisasi Hasil Belajar Murid | 71 |
| Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Gambaran Karakter Murid | 80 |
| Tabel 4.2. Tingkat Gambaran Karakter Murid | 81 |
| Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Murid Kelas Eksperimen (Pre-Test) | 82 |
| Tabel 4.4. Kategorisasi Hasil Belajar Murid Kelas Eksperimen (Pre-Test) | 83 |
| Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Murid Kelas Eksperimen (Post-Test) | 84 |
| Tabel 4.6. Kategorisasi Hasil Belajar Murid Kelas Eksperimen (Post-Test) | 85 |
| Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Murid Kelas Kontrol (Pre-Test) | 85 |
| Tabel 4.8. Kategorisasi Hasil Belajar Murid Kelas Kontrol (Pre-Test).... | 86 |

| | |
|--|----|
| Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Murid Kelas Kontrol (Post-Test) | 87 |
| Tabel 4.10. Kategorisasi Hasil Belajar Murid Kelas Kontrol (Post-Test) | 88 |
| Tabel 4.11. Rangkuman ouput Tests of Normality | 89 |
| Tabel 4.12. Rangkuman Ouput Test of Homogeneity of Variance dan Anova | 90 |
| Tabel 4.13. Rangkuman Ouput Paired Sampel t Test | 91 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir | 62 |
| Gambar 4.1. Histogram Karakter Murid | 81 |
| Gambar 4.2. Histogram Kategorisasi Hasil Belajar Murid Kelas Eksperimen (Pre-Test) | 83 |
| Gambar 4.3. Histogram Kategorisasi Hasil Belajar Murid Kelas Eksperimen (Post-Test) | 85 |
| Gambar 4.4. Histogram Kategorisasi Hasil Belajar Murid Kelas Kontrol (Pre-Test) | 87 |
| Gambar 4.5. Histogram Kategorisasi Hasil Belajar Murid Kelas Kontrol (Post-Test) | 89 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai suatu proses mengubah tingkah laku peserta didik menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada, dan dengan kata lain pendidikan pada dasarnya adalah usaha manusia (pendidik) untuk membimbing anak didik menjadi dewasa secara bertanggung jawab (Syaiful Sagala, 2010: 3-4). Dari pengertiannya yang sempit, pendidikan identik dengan sekolah.

Pendidikan dasar sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Karena pada dasarnya pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan di sekolah dasar diharapkan dapat menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas. Pembelajaran dikatakan baik, apabila murid belajar melalui pengalaman langsung, dimana murid berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, dan murid mendapatkan pengalaman dari proses pembelajaran, salah satunya adalah prestasi belajar yang baik. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jean Peaget

bahwa tahap perkembangan anak usia sekolah dasar (usia 7-11 tahun) pada umumnya mereka berpikir atas dasar pengalamannya nyata.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَا نَشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahan:

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah 58: Ayat 11)

Ayat di atas menjelaskan untuk bersemangat menuntut ilmu, berlapang dada, menyiapkan kesempatan untuk menghadiri majelis ilmu, bersemangat belajar, menyiapkan segala sumber daya untuk meningkatkan keilmuan kita, dan senantiasa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

Globalisasi secara signifikan telah menggeser nilai-nilai budaya lokal asli Indonesia. Nilai-nilai budaya asing berkembang begitu pesat dalam kehidupan masyarakat sehingga berdampak luas terhadap keseimbangan lingkungan. Sebagian dari kehidupan masyarakat masih teguh mempertahankan tradisi, berbeda dengan masyarakat yang mengalami pergeseran nilai. Realitas pergeseran nilai budaya, menyebabkan nilai budaya lokal menjadi terlupakan.

Membahas tentang nilai – nilai budaya kearifan lokal untuk memperkokoh karakter bangsa sangat menarik dan penting untuk diteliti, karena munculnya kekhawatiran oleh sebagian warga negara tentang lunturnya aktualisasi nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Dinamika dalam kehidupan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa menyimpan begitu banyak warisan dan budaya-budaya sebagai bentuk investasi moral yang ditanamkan nenek moyang dan kemudian menjadi panutan bagi seseorang yang terikat dengan ikatan suku atau budayanya masing-masing.

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki berbagai suku bangsa. Tidak hanya suku bangsa, bahasa juga banyak dan hampir setiap suku memiliki ciri khas bahasanya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia kaya akan budaya. Misalnya di Sulawesi Selatan, dalam kehidupan masyarakat Bugis terdapat berbagai budaya dan filosofi. Keanekaragaman budayanya disebut budaya "*Siri' na Pacce*" sebagai panutan dan prinsip bagi masyarakat Bugis Sulawesi Selatan.

Menurut Mattulada, (1991: 17-21) bahwa saat ini perubahan besar-besaran di segala bidang semakin meningkat dan mempengaruhi seluruh dunia (globalisasi) ditambah kekuatan ekonomi yang semakin menekan bangsa ini. Hal terbaik yang harus dilakukan adalah meminimalkan dampak negatif globalisasi. Ini adalah keharusan mutlak. Sebagai generasi muda

yang notabene akan menjadi pemimpin dan melanjutkan perjuangan bangsa, tentunya harus memiliki karakter yang mapan. Salah satu caranya adalah dengan menggali kembali nilai-nilai budaya yang sudah lama terpendam dan mendekatkan diri pada akar budaya masing-masing.

Siri' na Pacce adalah suatu prinsip hidup yang dimiliki oleh orang Makassar dan Bugis. *Siri'* artinya malu dan *pacce* artinya solidaritas atau persaudaraan. *Siri' na Pacce* telah diwariskan secara turun temurun oleh leluhur orang Makassar dan Bugis. *Siri' na Pacce* secara maknawi berarti harga diri. Ketika harga diri orang Makassar dan Bugis dilecehkan, maka pantang bagi dirinya untuk diam. Dengan kata lain mereka akan melakukan perlawanan demi mempertahankan harga dirinya dari pada harus menanggung malu. Hal ini dikarenakan, nilai *Siri' na Pace* yang telah dilecehkan akan berakibat pada hilangnya harga diri yang sangat dijunjung tinggi nilainya dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Selain itu juga dapat menimbulkan kesan yaitu perasaan malu kepada lingkungan sosial jika *Siri' na Pacce* tidak dipertahankan.

Siri' secara harfiah mempunyai makna yang berdimensi ganda, di satu sisi artinya adalah malu, di sisi lain berarti harga diri. Makna *siri'* adalah sesuatu yang universal dan fitrah, artinya semua manusia memilikinya. Namun, yang membedakannya dengan orang Makassar atau Bugis terletak pada perlembagaan *siri'* ke dalam sistem kultural dan sistem pranata sosial mereka, sehingga penghayatan dan pengamalannya sangat intens.

Dalam hal aktualisasi, dewasa ini *Siri' na Pacce* cenderung mengalami pergesaran makna dari hakikat yang sebenarnya, terutama di kalangan generasi muda. Mereka cenderung hanya memandang *Siri' na Pacce* sebagai nilai maskulinitas saja, yang hanya menampilkan kelebihan, kejantanan, dan bahkan tindakan kekerasan saja.

Menurut Hamid (2003) ada empat indikator yang terkandung dalam budaya *Siri' na Pacce*, yaitu: (a) motivasi diri, yaitu kesungguhan individu dalam bekerja secara maksimal dengan menggunakan potensi yang ada pada dirinya; (b) munculnya rasa malu dan bersalah yang sangat dalam karena tidak mampu mentaati aturan yang berlaku di masyarakat; (c) loyalitas, yaitu kemampuan untuk menjaga amanah yang telah dipercayakan dan menepati janji yang telah dibuat dan (d) kejujuran, yaitu keselarasan antara pikiran, hati, perkataan, dan tindakan agar selalu menjunjung tinggi kebenaran.

Contoh konkrit transformasi budaya *Siri' na Pacce* yang telah diadopsi dan dijadikan semboyan dalam dunia pendidikan dan birokrasi, misalnya "Saya Malu" jika: (1) datang terlambat dan pulang lebih awal; (2) melanggar aturan; (3) salah; (4) pekerjaan/belajar tidak berprestasi; (5) tugas tidak selesai tepat waktu; (6) tidak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan lingkungan; (7) berperilaku dan berbicara tidak sopan; (8) berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku; (9) tidak jujur; (10) melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme. Namun pada kenyataannya

slogan tersebut masih sebatas konsep pemikiran karena belum sepenuhnya diimplementasikan dalam tindakan dan perilaku nyata.

Perkembangan zaman yang terjadi terus menerus, berdampak pada lunturnya suatu nilai dalam budaya, saat ini nilai budaya siri' masyarakat bugis sudah mulai luntur dikalangan remaja akibat perkembangan globalisasi, hal inilah yang menyebabkan sebagian masyarakat Bugis mulai meninggalkan budaya warisan nenek moyang mereka. nenek moyang mereka dari generasi ke generasi, terutama di kalangan pemuda saat ini. Dalam perkembangan globalisasi, selain memberikan nilai-nilai positif, di sisi lain juga menimbulkan berbagai permasalahan khususnya di bidang kebudayaan, permasalahan yang muncul seperti hilangnya atau berkurangnya budaya asli suatu daerah, lunturnya rasa cinta terhadap sesama. budaya sendiri oleh generasi muda, menurunnya rasa nasionalisme, hilangnya sifat kekeluargaan dalam gotong royong dan gaya hidup barat.

Pentingnya pendidikan karakter yang baik bagi anak harus ditanamkan sejak dini. Tumbuhnya karakter anak yang baik akan membuat anak memiliki pola pikir dan perilaku yang baik pula. Pendidikan karakter tidak hanya didapatkan di sekolah, tetapi pendidikan karakter harus diberikan kepada anak sejak dini melalui keluarga dan orang terdekatnya. Pendidikan karakter dapat diterapkan dengan mengajarkan anak bagaimana berbicara dan berperilaku yang baik dan sopan. Ada pula beberapa indikator dan nilai yang harus diterapkan dalam rangka

mewujudkan pendidikan karakter yang baik, seperti penanaman nilai karakter religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya mendorong peserta didik untuk tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya dan memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik, tetapi mencakup bagaimana memastikan nilai-nilai tersebut bertahan dan terwujud dalam pemikiran dan tindakan.

Peran pendidikan karakter yang baik sangat penting dalam pertumbuhan pola pikir dan perilaku anak. Dengan terselenggaranya pendidikan karakter yang baik, diharapkan perilaku dan karakter anak Indonesia juga akan meningkat. Perlu juga peran lebih dari pemerintah terkait regulasi yang ada, serta peran guru dan keluarga dalam memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak. Jika pendidikan karakter ini dilakukan dengan baik, tidak akan ada lagi kasus dan penyimpangan dalam perilaku dan karakter anak Indonesia.

Berdasarkan filosofi tersebut, perlu disadari betapa pentingnya nilai-nilai budaya tersebut untuk ditumbuhkan, diintegrasikan dan dihayati pada generasi muda, khususnya bagi para pendidik yang berhadapan dengan anak usia sekolah dasar. Berdasarkan bukti dan fenomena saat ini, budaya yang mengandung nilai-nilai luhur tersebut telah bergeser ke arah budaya

tawuran, kekerasan, dan seolah-olah sudah kehilangan rasa hormat satu sama lain, dan sebagainya. Maraknya perilaku kekerasan yang ditandai dengan maraknya pemberitaan di media massa tidak hanya menciptakan stereotip publik yang khas dengan praktik kekerasan tetapi juga menimbulkan kekhawatiran terhadap kualitas pendidikan.

Upaya membangun karakter generasi yang berbasis kearifan budaya lokal sejak dini melalui pendidikan merupakan langkah yang tepat. Lingkungan sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran sangat penting dalam peningkatan sumber daya manusia. Pembelajaran merupakan salah satu cara untuk meningkatkan apresiasi murid terhadap budayanya. Belajar berarti bahwa apa yang dipelajari memiliki potensi yang tinggi untuk digunakan dalam kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun partisipasi dalam kehidupan sosial.

Peristiwa karakter anak di sekolah yang semakin terdistorsi inilah yang menjadi perhatian khusus kita para pemerhati pendidikan di Indonesia. Dengan penguatan pendidikan karakter diharapkan dapat menanamkan akhlak mulia kepada murid melalui pendidikan lingkungan sekolah karena saat ini nilai-nilai karakter murid semakin memudar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana gambaran Nilai Karakter Siri' na Pacce Murid Kelas V SD Gugus 33 Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng melalui Pembelajaran Kontekstual?
- b. Bagaimana gambaran Hasil Belajar PPKn Murid Kelas V SD Gugus 33 Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng melalui Pembelajaran Kontekstual berdasarkan kelas kontrol dan kelas eksperimen?
- c. Apakah terdapat pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Nilai Karakter dan Hasil Belajar PPKn Murid Kelas V SD Gugus 33 Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran Nilai Karakter Murid Kelas V SD Gugus 33 Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng melalui Pembelajaran Kontekstual.
- b. Untuk mengetahui gambaran Hasil Belajar PPKn murid kelas V SD Gugus 33 Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng melalui Pembelajaran Kontekstual berdasarkan kelas kontrol dan kelas eksperimen?

- c. Untuk mengetahui pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Nilai Karakter dan Hasil Belajar PPKn Murid Kelas V SD Gugus 33 Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi banyak manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Dalam tataran teoritis, temuan-temuan yang didapatkan dalam penelitian ini bermanfaat dalam hal mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap penanaman nilai karakter berbasis kearifan lokal Siri' na Pacce dan hasil belajar PPKn murid kelas V SD Gugus 33 Kec. Ganra Kab. Soppeng. Sedangkan dalam tataran manfaat secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para pemegang kebijakan khususnya kebijakan pendidikan bahwa nilai-nilai budaya lokal seperti budaya Siri' na Pacce dapat membantu proses pencapaian dan pembentukan keberhasilan dari tujuan pendidikan karakter yang diterapkan saat ini. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan bagi para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral peserta didik. Selain itu, penelitian ini merupakan sarana belajar bagi peneliti untuk menambah pengetahuan serta berpikir kritis dalam melakukan analisis masalah terkait dengan nilai-nilai pendidikan moral khususnya nilai-nilai moral yang terdapat dalam budaya Siri' na Pacce.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Depdiknas (2010), pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk karakter murid. Ini mencakup contoh bagaimana guru berperilaku, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bersikap toleran, dan berbagai hal terkait lainnya. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial budaya pembentukan karakter pada individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, aktif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial budaya. (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung seumur hidup.

Pembangunan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Namun karena manusia hidup dalam lingkungan sosial budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan karakter dapat dilakukan dalam proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial

budaya bangsa adalah Pancasila, maka pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan jasmani. Pendidikan menuju pembentukan karakter bangsa peserta didik merupakan tanggung jawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaan juga harus dilakukan oleh guru. Dengan demikian, tidak tepat bila dikatakan bahwa mendidik murid yang berkarakter bangsa hanya dipercayakan kepada guru mata pelajaran tertentu saja.

Pemahaman pendidikan karakter pada tingkat dasar harus menitikberatkan pada sikap dan keterampilan dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. Dengan pendidikan dasar ini diharapkan seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalani kehidupan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan karakter tingkat dasar harus membentuk fondasi yang kuat bagi keutuhan rangkaian pendidikan. Karena semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin luas pula ragam ilmu yang didapat dari seseorang dan akibat yang akan diperoleh semakin besar jika tidak ada pemahaman dasar pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia dini. Pemahaman tentang pendidikan karakter ini merupakan salah satu sarana terpenting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Sehingga tingkat pemahaman pendidikan karakter seseorang juga merupakan salah satu alat terbesar yang akan menjamin kualitas hidup seseorang dan keberhasilan pergaulan dalam masyarakat. Selain pendidikan formal yang kita peroleh, kemampuan untuk meningkatkan diri dan pengalaman juga

merupakan hal yang mendukung upaya pendidikan seseorang di masyarakat. Tanpa itu perkembangan individu cenderung tidak menjadi lebih baik. Pendidikan karakter diharapkan tidak membentuk murid yang suka berkelahi, menyontek, malas, pornografi, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain.

Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan formal, dinyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Permendikbud 20 Tahun 2018 PPK pada Satuan Pendidikan Formal merupakan turunan dari Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter pada pasal 14. Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya Nomor 20 Tahun 2018 Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal ditetapkan pada tanggal 7 Juni tahun 2018.

Pada Pasal 2 Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 dinyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai tersebut merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Dalam Pasal 4 Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 dinyatakan bahwa:

1. Penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter pada TK bertujuan untuk menanamkan nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran.
2. Penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar memiliki muatan karakter yang lebih besar dibandingkan dengan muatan karakter dalam penyelenggaraan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah.
3. Muatan karakter dalam penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter diimplementasikan melalui kurikulum dan pembiasaan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah.

Pada Pasal 5 Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 dinyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal diselenggarakan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pengoptimalan penyelenggaraan PPK oleh sekolah pada jenjang TK diselenggarakan melalui kegiatan intrakurikuler; dan pada jenjang satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diselenggarakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara kreatif dan terpadu.

Pasal 6 Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 dinyatakan bahwa penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter yang mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan dilaksanakan dengan pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat.

1. Pendekatan berbasis kelas dilakukan dengan:
 - a. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum.
 - b. Merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik.
 - c. Melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan.
 - d. Mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.
2. Pendekatan berbasis budaya sekolah dilakukan dengan:

- a. Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama pada keseharian sekolah.
 - b. Memberikan keteladanan antar warga sekolah.
 - c. Melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah.
 - d. Membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah.
 - e. Mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah.
 - f. Memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi.
 - g. Khusus bagi peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.
3. Pendekatan berbasis masyarakat dilakukan dengan:
- a. Memperkuat peranan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan dan Komite Sekolah sebagai lembaga partisipasi masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip gotong royong.
 - b. Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni

dan budaya, tokoh masyarakat, alumni, dunia usaha, dan dunia industri.

- c. Mensinergikan implementasi penguatan pendidikan karakter dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga informasi.

Pada Pasal 7 Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 dinyatakan bahwa:

1. Penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal diimplementasikan melalui manajemen berbasis sekolah.
2. Manajemen berbasis sekolah memberikan kewenangan dan tanggung jawab kepada kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah serta tenaga kependidikan bersama komite sekolah sesuai dengan kebutuhan dan konteks satuan pendidikan.

Pasal 8 Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 dinyatakan :

1. Kewenangan dan tanggung jawab kepala sekolah dalam penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dalam rangka pemenuhan beban kerja kepala sekolah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
2. Dalam rangka pelaksanaan tugas dan tanggung jawab, kepala sekolah berperan sebagai : 1) Inovator; 2) Motivator; dan 3) Kolaborator.

3. Kewenangan dan tanggung jawab guru dalam penyelenggaraan PPK dilaksanakan untuk pemenuhan kebutuhan murid sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
4. Dalam rangka pelaksanaan tugas dan tanggung jawab, guru berperan antara lain sebagai: a) penghubung sumber belajar; b) pelindung; c) fasilitator; d) katalisator.
5. Kewenangan dan tanggung jawab guru, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya dalam penyelenggaraan PPK dilaksanakan dalam rangka pemenuhan beban kerja sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.
6. Peran komite sekolah dalam membantu kepala satuan pendidikan dan guru merupakan pelaksanaan fungsi komite sekolah untuk peningkatan mutu layanan pendidikan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 11 Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 dinyatakan :

1. Penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal dilaksanakan selama 6 (enam) atau 5 (lima) hari sekolah dalam 1 (satu) minggu.

Penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter dalam 5 (lima) hari sekolah mempertimbangkan: a) kecukupan pendidik dan tenaga kependidikan; b) ketersediaan sarana dan prasarana; c) kearifan lokal; d) pendapat tokoh masyarakat dan/atau tokoh agama di luar komite sekolah.

b. Proses Pembentukan Karakter dan Strateginya

Pembentukan karakter murid merupakan sesuatu yang sangat penting namun tidak mudah dilakukan, karena perlu dilakukan dalam proses yang panjang dan berlangsung seumur hidup. Apalagi karakter tidak dimiliki secara langsung oleh anak sejak lahir, melainkan karakter diperoleh melalui berbagai macam pengalaman dalam hidupnya. Pembentukan karakter merupakan upaya yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak akan berhasil jika semua lingkungan pendidikan tidak memiliki kesinambungan, kerjasama dan keselarasan. Pembentukan karakter merupakan bagian penting dari proses pendidikan dalam keluarga. Pada umumnya setiap orang tua berharap anaknya kompeten di bidangnya dan memiliki karakter yang baik.

Walgito (2004:79) mengemukakan bahwa pembentukan perilaku untuk menjadi karakter terbagi menjadi tiga cara, yaitu: (1) *conditioning* atau pembiasaan, dengan membiasakan berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuk perilaku; (2) pemahaman (*insight*), metode ini menekankan pada pemahaman, dengan pemahaman perilaku akan terbentuk perilaku; (3) model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena model atau contoh yang ditiru. Selanjutnya Zuhriyah (2007:46) berpendapat bahwa dalam penanaman nilai dan pembentukan karakter, suasana belajar, suasana bermain, pembiasaan hidup yang baik dan teratur pada

anak harus lebih didukung dan diperkuat. Anak-anak harus diajak melihat dan mengalami kehidupan bersama yang baik dan menyenangkan.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemahan :

"Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji." (QS. Luqman 31: Ayat 12)

Ayat ini Allah swt memaparkan nasihat Lukman kepada anaknya, yang salah satunya berisi larangan berbuat syirik. Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah, yakni kemampuan mendapatkan ilmu, pemahaman, dan mengamalkannya, kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah atas nikmat dan karunia-Nya! Dan barang siapa bersyukur kepada Allah maka sesungguhnya dia mendatangkan manfaat bersyukur itu untuk dirinya sendiri; dan sebaliknya, barang siapa tidak bersyukur lalu ingkar atas nikmat Allah, maka sesungguhnya hal itu tidak akan merugikan Allah sedikit pun, sebab Allah Mahakaya dan tidak butuh penyembahan hamba-Nya, Maha Terpuji meski sekiranya tidak ada yang memuji-Nya."

Menurut Arismantoro (2008:124), secara teori pembentukan karakter anak dimulai sejak usia 0-8 tahun. Artinya pada usia tersebut karakter anak masih dapat berubah tergantung dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, pembentukan karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak

anak lahir, karena berbagai pengalaman yang dialami anak sejak perkembangan pertamanya sangat besar pengaruhnya. Berbagai pengalaman tersebut berpengaruh dalam mewujudkan apa yang disebut dengan pembentukan karakter yang utuh. Pembentukan karakter pada anak memerlukan tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat meniru tanpa mempertimbangkan baik buruknya. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang menarik, yang terkadang muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan keluguan seorang anak merupakan sifat yang juga dimiliki anak. Terakhir, sifat unik menunjukkan bahwa anak adalah individu kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah memiliki fungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan proses internalisasi informasi yang diterima yang pada waktunya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan ke dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun kesadaran diri lebih merupakan sikap, diperlukan keterampilan untuk menginternalisasi informasi ke dalam nilai-nilai dan kemudian mewujudkannya ke dalam perilaku sehari-hari. Keterampilan penyadaran diri pada dasarnya adalah penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, serta menjadikannya sebagai modal.

untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Dengan kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, seseorang akan terdorong untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, serta mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Pendidikan agama tidak diartikan sebagai pengetahuan belaka, tetapi sebagai pedoman untuk perbuatan, tingkah laku, baik dalam hubungan antara dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya. Keterampilan kesadaran diri didefinisikan sebagai:

- 1) Kesadaran diri sebagai hamba Tuhan diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk beribadah sesuai dengan tuntutan agamanya, jujur, bekerja keras, disiplin dan beriman terhadap keyakinannya. Bukankah ini bagian dari prinsip moralitas yang diajarkan oleh semua agama?
- 2) Kesadaran diri bahwa manusia sebagai makhluk sosial akan mendorong murid untuk bersikap toleran terhadap orang lain, suka menolong dan menghindari tindakan yang menyakiti orang lain. Bukankah Tuhan menciptakan suku-suku manusia untuk saling menghormati dan membantu? Bukankah heterogenitas adalah keharmonisan hidup yang harus disinergikan?
- 3) Kesadaran diri sebagai makhluk lingkungan adalah kesadaran bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai khalifah di muka bumi dengan amanah untuk menjaga lingkungan. Dengan kesadaran tersebut, maka peduli lingkungan bukanlah beban melainkan kewajiban

untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga setiap orang terdorong untuk melaksanakannya.

- 4) Kesadaran diri akan potensi yang telah diberikan Tuhan kepada kita sebenarnya merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Dengan kesadaran tersebut, murid akan terpacu untuk menggali, memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang diberikan oleh Tuhan, baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, sejak dini murid perlu diajak untuk mengetahui apa saja kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya untuk kemudian mengoptimalkan kelebihannya dan memperbaiki kelemahannya.

Adhin (2006:272) menjelaskan bahwa karakter yang kuat dibentuk dengan menanamkan nilai-nilai yang menekankan baik dan buruk. Nilai dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin tahu yang sangat kuat dan tidak menyibukkan diri dengan pengetahuan. Karakter yang kuat cenderung hidup mengakar pada diri anak jika sejak awal anak telah dimunculkan keinginan untuk mewujudkannya. Oleh karena itu jika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan berempati, sehingga anak akan merasa rugi jika tidak melakukan kebiasaan baik tersebut.

Dalam Doni Koesoemo (2010), ada tiga aspek pembentukan karakter yang perlu diintegrasikan, yaitu:

- 1) Mengetahui yang baik, artinya anak mengerti baik buruknya, mengerti tindakan yang harus dilakukan dan mampu mengutamakan hal yang baik. Membangun karakter anak bukan hanya sekedar mengetahui tentang hal-hal yang baik saja, tetapi mereka harus mampu memahami mengapa mereka perlu melakukan hal tersebut.
- 2) Merasa baik, artinya anak memiliki kecintaan pada kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep ini mencoba membangkitkan kecintaan anak untuk berbuat baik. Pada tahap ini anak dilatih untuk merasakan akibat dari perbuatan baik yang dilakukannya. Jadi jika cinta ini tertanam maka ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk berbuat baik dan mengurangi perbuatan negatif.
- 3) *Active the good*, artinya anak mampu berbuat baik dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik karena tanpa anak melakukan apa yang diketahui atau dirasakan tidak akan ada artinya.

Matta (2003:67-70) menjelaskan beberapa aturan pembentukan karakter sebagai berikut:

- 1) Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Anak tidak bisa berubah secara tiba-tiba namun melalui tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar, sehingga orientasinya tidak pada hasil tetapi pada proses.

- 2) Kaidah kesinambungan, artinya perlu ada latihan yang dilakukan secara terus menerus. Karena proses yang berkesinambungan akan membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya akan menjadi karakter pribadi anak yang kuat.
- 3) Kaidah momentum, artinya menggunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat dan kedermawanan.
- 4) Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter anak akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan-keinginan sendiri bukan paksaan dari orang lain.
- 5) Kaidah pembimbing, artinya perlu bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan sendiri. Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru, selain untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak, guru juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan saran tukar pikiran bagi anak-anak didiknya.

Strategi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendekatan bakat ganda (*multiple intelligent*). Strategi pendidikan karakter ini memiliki tujuan yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik yang manifestasi pengembangan potensinya akan membangun konsep diri yang mendukung kesehatan jiwa. Konsep ini memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan bakat emasnya sesuai dengan kebutuhan

dan minatnya. Ada banyak cara untuk menjadi pintar, dan cara ini biasanya ditandai dengan prestasi akademik yang diperoleh di sekolah dan murid yang mengikuti tes kecerdasan. Cara ini misalnya melalui kata-kata, angka, musik, gambar, aktivitas fisik atau keterampilan motorik atau melalui cara-cara sosial-emosional.

Menurut Gardner (Megawangi, 2004:128-129), manusia setidaknya memiliki 8 kecerdasan, yaitu: cerdas linguistik, cerdas matematis logis, cerdas spasial, cerdas kinestetik jasmani, cerdas musik, cerdas interpersonal, cerdas intrapersonal, dan cerdas naturalis. Kecerdasan manusia, dewasa ini tidak hanya dapat diukur dengan kemampuan menguasai matematika atau menggunakan bahasa. Konsep kecerdasan ganda mengajarkan anak bahwa mereka dapat belajar apa saja yang ingin mereka ketahui. Bagi orang tua atau guru, yang dibutuhkan adalah kreativitas dan kepekaan untuk mengasah anak. Baik guru maupun orang tua juga harus berpikir terbuka, di luar paradigma tradisional. Kecerdasan bukanlah sesuatu yang permanen. Kecerdasan seperti seperangkat keterampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan, kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang berharga dalam budaya masyarakat.

Hidayatullah (2010:39) menjelaskan bahwa strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap sebagai berikut: (1)

keteladanan, (2) penanaman disiplin, (3) pembiasaan, (4) penciptaan suasana kondusif, dan (5) keterpaduan. dan internalisasi.

Kepmendiknas (2010: i-ii) mengemukakan hasil diskusi dan sarasehan tentang “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” menghasilkan “Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” untuk berbagai wilayah Indonesia yang terdiri dari 18 nilai sebagai berikut: 1. Religius 2. Jujur 3. Toleransi 4. Disiplin 5. Kerja keras 6. Kreatif 7. Mandiri 8. Demokratis 9. Rasa ingin tahu 10. Semangat kebangsaan 11. Cinta tanah air 12. Menghargai prestasi 13. Bersahabat 14. Cinta damai 15. Gemar membaca 16. Peduli lingkungan 17. Peduli sosial 18. Tanggung jawab.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang bermuara pada tercapainya pembentukan karakter atau akhlak mulia murid secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan ilmunya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tataran kelembagaan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku,

tradisi, kebiasaan, kehidupan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah adalah ciri, watak atau watak, dan citra sekolah di mata masyarakat luas.

Ramli (2003) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan moral. Tujuannya adalah membentuk kepribadian anak, sehingga menjadi manusia yang baik, warga negara, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga negara yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, pada umumnya adalah nilai-nilai sosial tertentu yang sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, esensi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak mulia, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Dalam konteks kehidupan, pendidikan karakter merupakan upaya sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang positif dan berakhlak mulia sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL), sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sjarkawi (2011: 6-7) mengemukakan bahwa pendidikan karakter pada anak bertujuan untuk dapat:

- a) Mengetahui berbagai karakter manusia yang baik.
- b) Mendefinisikan dan menjelaskan berbagai karakter.
- c) Tunjukkan contoh perilaku karakter dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Memahami sisi baik dari menjalankan perilaku berkarakter.
- e) Pahami efek buruk dari tidak mempraktikkan karakter yang baik.
- f) Melaksanakan perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut Sjarkawi (2011, 29), menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Setelah tumbuh dalam karakter yang baik mereka akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan hal-hal yang terbaik dan melakukan segala sesuatu dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup. Untuk itu, karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sedini mungkin, karena jika gagal menanamkan karakter pada anak maka akan membentuk kepribadian bermasalah di masa dewasanya.

Menurut Rachman (2000), tujuan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya serta karakter bangsa.

- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri dan kreatif.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta berwawasan kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

d. Program Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengubah sikap peserta didik menjadi lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Artinya jika memiliki sikap dan mental yang terpuji, murid akan mampu menyerap ilmu dengan baik dan tentunya menjadi generasi yang bersih.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 harus mengembangkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan lintasan perolehan secara bertahap. Sikap diperoleh melalui kegiatan menerima, melaksanakan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui kegiatan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan tersebut melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar, mempresentasikan, dan mencipta. Tahapan belajar dan mengajar penuh dengan pendidikan kesabaran. Untuk mendapatkan suatu konsep tertentu, murid harus melakukan proses yang panjang. Begitu pula guru harus mampu mengendalikan diri untuk tidak

langsung bercerita dan harus sabar memberikan kesempatan kepada murid untuk menemukan konsep sendiri. Dengan proses semacam ini, diharapkan murid memperoleh pengetahuan yang sesuai dengan kenyataan, tertanam dalam ingatan untuk waktu yang lama, menjawab berbagai masalah kehidupan, dan mampu menerapkan perolehan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Suara Merdeka, 24 Maret 2014).).

Astuti (2014) menjelaskan bahwa kurikulum 2013 memiliki empat poin, yaitu kompetensi inti 1 (KI 1) yang berisi nilai-nilai agama, KI 2 berisi nilai-nilai sosial kemanusiaan, KI 3 berisi pengetahuan, dan KI 4 berisi proses pembelajaran. Di KI 1 dan KI 2 tidak ada materi yang diajarkan tetapi menjadi spirit dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Contoh KI 1 pada mata pelajaran Fisika dan Biologi misalnya, seorang guru harus membuat muridnya menghargai dan mensyukuri apa yang ada di alam yang merupakan bukti kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. KI 2 bertujuan untuk mengubah peserta didik menjadi pribadi yang memiliki sikap yang baik. Nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan kepedulian harus ditanamkan pada murid sejak dini.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَأَبْتَعْ فِيْمَا آتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Terjemahan:

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik

kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan."
(QS. Al-Qasas 28: Ayat 77)

Nasihat di atas tidak berarti seseorang hanya boleh beribadah murni (mahdah) dan melarang memperhatikan dunia. Berusahalah sekuat tenaga dan pikiran untuk memperoleh harta, dan carilah pahala negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu di dunia, berupa kekayaan dan karunia lainnya, dengan menginfakkan dan menggunakannya di jalan Allah. Akan tetapi, pada saat yang sama janganlah kamu lupakan bagianmu dari kenikmatan di dunia dengan tanpa berlebihan. Dan berbuat baiklah kepada semua orang dengan bersedekah sebagaimana atau disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepadamu dengan mengaruniakan nikmat-Nya, dan janganlah kamu berbuat kerusakan dalam bentuk apa pun di bagian mana pun di bumi ini, dengan melampaui batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan dan akan memberikan balasan atas kejahatan tersebut.

2. Model Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru dalam proses pembelajaran dengan mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan motivasi murid yang membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai

anggota keluarga, masyarakat, warga Negara. Menurut Elaine B. Johnson (2007), pembelajaran kontekstual juga merupakan sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari murid.

Belajar dapat terjadi melalui proses mengalami. Murid dapat belajar dengan baik ketika dihadapkan pada masalah yang sebenarnya, sehingga mereka dapat menemukan kebutuhan dan minat mereka yang sebenarnya. Pembelajaran kontekstual dirancang untuk melibatkan murid mengalami dan menerapkan apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah dunia nyata yang terkait dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga negara, dan tenaga kerja. Ini memungkinkan murid untuk menghubungkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademis mereka dalam memecahkan masalah dunia nyata atau merangsang masalah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memiliki hubungan erat dengan pengalaman yang sebenarnya. Dan ini adalah proses yang kompleks dan multi-tahap yang jauh melampaui metodologi yang berorientasi pada latihan dan stimulus-respons.

b. Dasar Pemikiran Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah sistem pembelajaran yang didasarkan pada filosofi konstruktivisme dimana murid ditekankan untuk

dapat menyerap pelajaran jika menangkap makna dalam materi akademik yang diterimanya, dan menangkap makna dalam tugas sekolah jika dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang ada. dan pengalaman. mereka miliki sebelumnya. (Eliane B. Johnson, 2007: 4)

Selain itu, pembelajaran kontekstual didasarkan pada kecenderungan berpikir tentang pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Proses belajar

- a. Anak-anak belajar dari pengalaman. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru yang diperolehnya, dan tidak diberikan begitu saja oleh guru yang mengajarkannya.
- b. Pengetahuan yang dimiliki seseorang terorganisir dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah. Ini adalah pemikiran yang telah disepakati oleh para ahli.
- c. Pengetahuan bukanlah fakta atau proposisi yang dapat dipisahkan, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.
- d. Manusia dalam menanggapi situasi baru memiliki tingkatan yang berbeda-beda.
- e. Perlunya pembiasaan kepada murid untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide.
- f. Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan ini berjalan seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.

2. Transfer pembelajaran

- a. Murid belajar dari apa yang mereka alami sendiri, bukan dari pemberian orang lain.
- b. Keterampilan dan pengetahuan tersebut diperluas dari konteks yang terbatas (sedikit demi sedikit)
- c. Penting bagi murid untuk mengetahui tujuan pembelajaran mereka dan bagaimana mereka menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu.

3. Murid sebagai pembelajar

- a. Manusia memiliki kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu. Dan seorang anak memiliki kecenderungan untuk cepat belajar dengan hal-hal baru.
- b. Strategi belajar itu penting. Anak-anak dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru. Namun pada hal-hal yang sulit akan menjadi mudah jika menggunakan strategi pembelajaran.
- c. Peran orang dewasa (guru) membantu menghubungkan antara yang baru dan yang diketahui.
- d. Tugas guru adalah memfasilitasi informasi baru yang bermakna, memberikan kesempatan kepada murid untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membangunkan murid untuk menerapkan strategi mereka sendiri.

4. Pentingnya lingkungan belajar

- a. Pembelajaran yang efektif dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada murid.
- b. Dari guru akting di depan kelas, murid menonton. Ketika bertindak murid bekerja dan berkreasi, guru mengarahkan.
- c. Pengajaran harus dipusatkan pada bagaimana murid menggunakan pengetahuan baru mereka.
- d. Pentingnya strategi pembelajaran jika dibandingkan dengan hasil.
- e. Pentingnya umpan balik bagi murid, yang berasal dari proses penilaian yang benar.
- f. Pentingnya menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok.

c. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Penerapan pembelajaran kontekstual memiliki 7 (tujuh) komponen utama pembelajaran efektif. Ketujuh komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme mengembangkan pemikiran murid bahwa murid akan belajar lebih bermakna dengan belajar sendiri, menemukan diri mereka sendiri, dan membangun pengetahuan dan keterampilan baru mereka sendiri. Murid membangun pemahaman mereka sendiri tentang pengalaman baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Dan

pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.

Ada 5 (lima) unsur pembelajaran konstruktivis, yaitu (1) mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), (2) memperoleh pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), (3) memahami pengetahuan, (4) mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*), dan (5) merefleksikan strategi pengembangan pengetahuan (*reflecting knowledge*).

2. Permintaan

Inkuiri yaitu melakukan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik. Murid diminta untuk menghadapi masalah yang mereka hadapi ketika berhadapan dengan dunia nyata. Dalam pembelajaran ini terjadi proses perpindahan dari observasi ke pemahaman dan murid belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.

3. Menanyakan

Menanya, yaitu mengembangkan rasa ingin tahu murid dengan mengajukan pertanyaan. Dengan cara ini, murid akan mampu menjadi pemikir yang handal dan mandiri. Murid dirangsang untuk mengembangkan ide dan tes baru yang inovatif, mengembangkan metode dan teknik bertanya, bertukar pendapat dan berinteraksi. Dengan kegiatan bertanya ini, guru mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir murid.

4. Komunitas Belajar

Komunitas belajar adalah menciptakan komunitas belajar dalam suatu kelompok. Murid tinggal di lingkungan masyarakat dan sekolah, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber untuk mengembangkan pemahaman pembelajaran kontekstual. Misalnya dalam pembelajaran kontekstual murid diajak turun ke sawah untuk melihat secara langsung bagaimana proses menanam padi hingga panen dan berubah menjadi padi. Dalam pembentukan komunitas belajar, terdapat konsep bahwa bekerja dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri, bertukar pengalaman, dan berbagi ide.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Murid menjadi mudah untuk dipelajari dan dipahami jika guru menyajikannya dengan model, tidak hanya dalam bentuk lisan. Murid akan dapat mengamati dan meniru apa yang ditunjukkan oleh guru.

6. *Reflection* (Refleksi)

Refleksi, yaitu melakukan refleksi pada akhir pertemuan pembelajaran. Refleksi ini merupakan rangkuman dari materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Murid mengungkapkan secara tertulis dan lisan apa yang telah mereka pelajari. Dalam menyimpulkan murid dapat melakukan ini dalam bentuk catatan tentang apa yang telah mereka pelajari atau membuat jurnal, karya seni, dan/atau diskusi kelompok.

7. Penilaian Otentik

Penilaian aktual, yaitu melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. Tujuannya adalah untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan murid melalui penilaian produk (kinerja) atau tugas yang relevan dan kontekstual.

d. Prinsip Dasar Pembelajaran Kontekstual

Prinsip dasar pembelajaran kontekstual adalah murid dapat mengembangkan cara belajarnya sendiri dan selalu mengaitkannya dengan apa yang sudah diketahui dan yang ada di masyarakat yaitu aplikasi dan konsep yang dipelajari. Prinsip-prinsip dasar pembelajaran kontekstual secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Penekanan pada pemecahan masalah;
2. Mengenali kegiatan mengajar terjadi dalam berbagai konteks seperti rumah, masyarakat dan tempat kerja;
3. Mengajarkan murid untuk memonitor dan mengarahkan pembelajarannya sehingga menjadi pembelajar yang aktif dan terkontrol;
4. Menekankan pembelajaran dalam konteks kehidupan murid;
5. Mendorong murid untuk saling belajar dan belajar bersama;
6. Menggunakan penilaian otentik;

Pembelajaran kontekstual ini membantu murid untuk menguasai tiga hal, yaitu:

1. Pengetahuan, yaitu apa yang ada dalam pikirannya membentuk konsep, definisi, teori dan fakta;

2. Kompetensi atau keterampilan, yaitu kemampuan yang dimiliki untuk bertindak atau sesuatu yang dapat dilakukan;
3. Pemahaman kontekstual, yaitu mengetahui kapan dan bagaimana menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi kehidupan nyata.

e. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Kerjasama
- b) Saling mendukung
- c) Menyenangkan
- d) Tidak membosankan
- e) Belajar dengan penuh semangat
- f) Pembelajaran terpadu
- g) Menggunakan berbagai sumber
- h) Murid aktif
- i) Berbagi dengan teman
- j) Murid kritis, guru kreatif
- k) Dinding dan lorong kelas penuh dengan karya murid, peta, gambar, artikel, humor dll
- l) Rapor kepada orang tua tidak hanya raport, tetapi hasil karya murid, laporan hasil praktikum, karangan murid dll.

f. Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan pada materi pelajaran sesuai dengan karakteristiknya. Penerapan pembelajaran kontekstual lebih cocok untuk materi pelajaran yang mudah ditemukan/diamati dalam kehidupan nyata.

Sintaks (langkah-langkah) atau fase-fase Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) menurut Sa'ud (2014, hlm. 173-174) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Fase-Fase Model Pembelajaran Kontekstual

| No. | Fase | Kegiatan |
|-----|-----------------------|--|
| 1. | Invitasi | Murid didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang dibahas. Guru memancing dengan memberikan pertanyaan yang problematik tentang fenomena kehidupan sehari-hari melalui kaitan konsep-konsep yang dibahas dengan pendapat yang murid miliki. Murid diberikan kesempatan untuk mengomunikasikan dan mengikutsertakan pemahamannya tentang konsep tersebut |
| 2. | Eksplorasi | Murid diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan penginterpretasian data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang guru. Secara berkelompok murid melakukan kegiatan dan berdiskusi tentang masalah yang mereka bahas. Secara keseluruhan, tahap ini akan memenuhi rasa keingintahuan murid tentang fenomena kehidupan lingkungan sekelilingnya. |
| 3. | Penjelasan dan Solusi | Murid memberi penjelasan-penjelasan solusi yang didasarkan pada data hasil observasi ditambah dengan penguatan guru, maka murid dapat |

| No. | Fase | Kegiatan |
|-----|----------------------|---|
| | | menyampaikan gagasan, membuat model, membuat rangkuman, dan ringkasan. |
| 4. | Pengambilan tindakan | Murid dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik secara individu maupun kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah. |

Sementara itu, menurut Shoimin (2017, hlm. 43-44) contoh implementasi langkah pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2. Implementasi Kegiatan Model Pembelajaran Kontekstual

| No. | Kegiatan | Perilaku Guru |
|-----|---------------------------|--|
| 1. | Kegiatan Awal/Pendahuluan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyiapkan murid secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. 2. Apersepsi sebagai penggalian pengetahuan awal murid terhadap materi yang akan diajarkan. 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari. 4. Penjelasan tentang pembagian kelompok dan cara belajar |
| 2. | Kegiatan Inti | <ol style="list-style-type: none"> 1. Murid bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk memandu proses penyelesaian permasalahan. 2. Murid wakil kelompok mempresentasikan hasil penyelesaian dan alasan atas jawaban permasalahan yang diajukan guru. 3. Murid dalam kelompok menyelesaikan lembar kerja yang diajukan guru. 4. Guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi, dan memfasilitasi kerjasama. |

| No. | Kegiatan | Perilaku Guru |
|-----|------------------------|---|
| | | 5. Murid wakil kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok dan kelompok yang lain menanggapi hasil kerja kelompok yang mendapat tugas. 6. Dengan mengacu pada jawaban murid, melalui tanya jawab guru dan murid membahas cara penyelesaian masalah yang tepat. 7. Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada murid tentang hal-hal yang dirasakan murid, materi yang belum dipahami dengan baik, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran. |
| 3. | Kegiatan Akhir/Penutup | 1. Guru dan murid membuat kesimpulan cara menyelesaikan soal cerita. 2. Murid mengerjakan lembar tugas. 3. Murid menukarkan lembar tugas satu dengan yang lain, lembar tugas sekaligus memberi nilai pada lembar tugas sesuai kesepakatan yang telah diambil (ini dapat dilakukan apabila waktu masih tersedia). |

3. Hasil Belajar PKn

a. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah salah satu mata pelajaran yang dapat membantu murid untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik contohnya adalah dengan memberikan pembelajaran kepada murid yang akan menunjang perilaku yang baik sehingga nantinya dapat membentuk perilaku dan karakter yang lebih baik (Tirtoni, 2016).

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah agar murid memiliki kemampuan yaitu:

- 1) Berpikir kritis dan kreatif dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi dan bertanggung jawab, bertindak cerdas dalam kegiatan bermasyarakat.
- 3) Aktif dalam berpartisipasi dan bertanggung jawab, anti korupsi dan bertindak dengan cerdas dalam kegiatan di masyarakat, bangsa, dan negara.
- 4) Mengembangkan sikap positif dan sikap demokratis untuk dapat membentuk diri berdasarkan karakter bangsa Indonesia upaya dapat hidup bersama-sama dengan bangsa-bangsa yang lain.
- 5) Berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sekolah Dasar sangat diperlukan untuk mengenalkan budaya, norma, perilaku serta agama kepada murid yang berlaku di Indonesia sejak dini seperti murid mampu mempraktikkan dan memahami serta dapat mengamalkan norma-norma yang berlaku di Indonesia secara kreatif dan inovatif sehingga generasi-generasi yang akan mengerti akan pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan (Tirtoni, 2016).

Dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), seorang guru harus dapat memberikan contoh sikap yang baik kepada muridnya yaitu saling tolong menolong, menghargai sesama, kekeluargaan dan

masih banyak contoh yang lain. Seorang guru juga harus mampu melestarikan dan mengenalkan adat istiadat, kebudayaan yang ada di Indonesia kepada muridnya supaya dapat mengetahui kalau di negaranya sendiri ada banyak sekali kebudayaan sehingga murid bangga menjadi warga Negara Indonesia.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri atas dua kata yaitu “hasil dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) merupakan suatu perolehan yang dicapai akibat telah dilakukannya suatu kegiatan aktivitas atau proses sehingga mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar merupakan usaha untuk mengupayakan adanya perubahan perilaku terhadap individu yang belajar sehingga mendapatkan mampu ilmu pengetahuan.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۚ وَلَا تَعْجَلْ بِمَا نُقِرَٰنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Terjemahan:

"Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku." (QS. Ta-Ha 20: Ayat 114)

Menurut Supardi (2016:2), hasil belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap dan penghargaan.

Hasil belajar adalah kemampuan yang didapatkan murid setelah mengikuti kegiatan dalam belajar. Sedangkan belajar merupakan suatu proses pada seseorang yang berusaha untuk memperoleh sesuatu dalam bentuk yang relatif terhadap perubahan tingkah laku seseorang. Belajar juga dapat dipahami sebagai suatu usaha untuk mendapatkan pengetahuan dan suatu kepandaian.

Purwanto (2009:34) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perilaku murid akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terdapat pada diri murid, dapat diukur dan diamati baik itu dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Hasil belajar dapat dinyatakan dalam bentuk berupa angka maupun huruf atau kata-kata baik, sedang, kurang dan sebagainya (Khusnuddin, 2018-38).

Berdasarkan uraian tersebut, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil yang dicapai setelah mengikuti proses belajar mengajar yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut teori Taksonomi Bloom, hasil belajar mencakup beberapa ranah antara lain kognitif, afektif dan psikomotorik. Perinciannya sebagai berikut:

a) Ranah Kognitif

Berkeaan hasil belajar intelektual terdiri dari 6 aspek yang diuraikan menjadi beberapa indikator hasil belajar murid yaitu:

Tabel 2.3 Indikator Hasil Belajar

| No. | Indikator | Aspek |
|-----|----------------------|---|
| 1 | Mengingat (C1) | a) Mengenali b) Mengingat |
| 2 | Memahami (C2) | a) Menafsirkan b) Memberi contoh c) Meringkas d) Membandingkan e) Menjelaskan |
| 3 | Mengaplikasikan (C3) | a) Menjalankan b) Mengemukakan |
| 4 | Menganalisis (C4) | a) Mengurai b) Mengorganisir c) Menemukan makna |
| 5 | Evaluai (C5) | a) Memeriksa b) Mengetik |
| 6 | Membuat (C6) | a) Menilai b) Mengarahkan c) Membuktikan d) Mengukur |

(Sumber: Supardi, 2016)

b) Ranah Afektif

Tipe hasil belajar afektif terlihat dari berbagai sikap dan perilaku seperti: mendengarkan dengan sungguh-sungguh, mematuhi, menghargai dan bertanggung jawab (Supardi, 2016:4).

c) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar kreativitas dan terlihat dari aktivitas-aktivitas seperti: mampu meniru contoh, mampu menciptakan yang baru dan mampu menyesuaikan diri (Supardi, 2016:3).

Hasil belajar mampu menjadikan murid yang produktif, inovatif, kreatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Hasil belajar yaitu peningkatan dan keseimbangan serta kemampuan untuk menjadi manusia yang lebih baik dan menjadikan manusia memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk dapat hidup secara layak dan hasil belajar murid yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Hosnan, 2014:33).

Menurut Supardi (2016:5) bahwa cara mengetahui hasil belajar murid adalah sebagai berikut:

- 1) Daya serap adalah tingkat penguasaan murid terhadap materi pelajaran yang ajarkan oleh guru dan dapat dikuasai oleh murid baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Pencapaian dan perubahan tingkah laku yang sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator dari kegiatan belajar mengajar yaitu dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak bisa menjadi bisa, serta dari tidak kompeten menjadi kompeten (Supardi, 2016:5).

Dalam tindak lanjut hasil belajar, hasil penilaian ranah kognitif dan psikomotor dapat berupa nilai angka maupun deskripsi kuantitatif terhadap kompetensi dasar tertentu sedangkan pelaporan ranah afektif dilakukan secara kualitatif (Hosnan, 2014:431).

Khusnuddin (2018) menyatakan bahwa penilaian yang berkualitas yaitu penilaian yang dapat menggambarkan hasil belajar murid dari semua aspek penilaian yaitu:

1) Penilaian Sikap

Penilaian aspek sikap dapat diperoleh dengan menggunakan instrumen sebagai berikut:

- a) Observasi
- b) Penilaian diri sendiri
- c) Penilaian antar teman
- d) Penilaian jurnal

2) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dapat dilakukan dengan cara kuantitatif yang menggunakan rentang nilai 0 sampai dengan 100 dalam pencapaian setiap kompetensi dasar kemudian nilai tersebut dianalisis untuk memutuskan predikat dan deskripsi pencapaian dari hasil belajar murid.

Penilaian Keterampilan

Pengelolaan penilaian keterampilan dapat diolah dengan cara kuantitatif yang menggunakan bilangan bulat pada skala 0 sampai dengan 100 dan dibuatkan deskripsi capaian kemampuan murid. Deskripsi tersebut dapat berupa kalimat positif yang terkait dengan pencapaian kemampuan murid dalam setiap mata pelajaran dan setiap kompetensi dasar pada muatan pelajaran.

Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

- a) Penilaian kinerja
- b) Penilaian proyek
- c) Portofolio

Menurut Kurniaman dan Lazim, kategori hasil belajar dalam Kurikulum 2013 yang harus dicapai oleh murid yaitu:

Tabel 2.4 Kategori Hasil Belajar

| Dimensi | Deskripsi |
|-----------------|--|
| Sikap Spiritual | Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa |
| Sikap Sosial | Jujur, disiplin, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. |
| Pengetahuan | Berilmu |
| Keterampilan | Terampil, cakap, dan kreatif |

(Sumber: Otang Kurniaman, & Lazim N, 2017)

4. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh

masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "lokal genius". Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian (2013: 428) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Selanjutnya Istiawati (2016:5) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari

hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal menurut (Ratna,2011:94) adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dinyatakan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

Haryanto (2014:212) menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragamaan dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan

dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Hal serupa dikemukakan oleh Wahyudi (2014: 13) kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari.

5. Konsep Nilai Budaya *Siri' na Pacce*

Falsafah Hidup merupakan sebuah prinsip mendasar yang harus dimiliki individu. Tanpa prinsip maka kehidupan orang tersebut ibarat laksana kapal yang terombang ambing ombak ditengah lautan tanpa tujuan yang jelas. Maka dari itu setiap orang tentu harus memiliki pandangan hidup.

Begitu pula Suku Makassar dan Bugis sudah sangat dikenal sebagai pekerja keras, mereka senang sekali merantau jauh di negeri seberang untuk mengubah haluan hidup untuk mencapai kesuksesan sejati.

Dalam memaknai perjalanan hidupnya, orang Makassar dan Bugis memiliki falsafah atau prinsip-prinsip sebagai berikut: "*Siri' na Pacce*" sebagai mana yang dikatakan Sultan Hasanudin "Semboyan menjaga hidup bukan membuat yang hidup jadi mati, Hunusan Badik menjaga

perdamaian bukan untuk memecah perdamaian, hingga tercipta kata “Tabé” bukan kata “Mate”.

Dari sekian banyak nilai-nilai budaya Makassar dan Bugis yang ada, Siri’ merupakan inti dari kebudayaan Makassar dan Bugis. Mattulada (1991) mengemukakan bahwa siri’ tidak lain dari inti kebudayaan Makassar dan Bugis.

Konsep Siri’ dilihat dari dari 3 perspektif:

1. Siri’ dalam sistem budaya, adalah pranata pertahanan harga diri, kesusilaan dan hukum serta agama sebagai salah satu nilai utama yang mempengaruhi dan mewarnai alam pikiran, perasaan dan kemauan manusia.
2. Siri’ dalam sistem sosial, adalah mendinamisasi keseimbangan eksistensi hubungan individu dan masyarakat untuk menjaga keseimbangan kekerabatan.
3. Siri’ dalam sistem kepribadian adalah sebagai perwujudan konkret di dalam akal budi manusia yang menjunjung tinggi kejujuran, keseimbangan untuk menjaga harkat dan martabat manusia.

Dalam masyarakat Makassar dan Bugis mempertahankan harga diri sebagai perwujudan dari konsep siri’ merupakan suatu kewajiban setiap individu maupun kelompok. Sebab kehilangan harga diri bagi masyarakat Makassar dan Bugis identik dengan kehilangan ruhnya sebagai manusia.

Manusia dalam masyarakat Makassar dan Bugis hanya dapat dipandang sebagai manusia bila ia memiliki harga diri sebagai perwujudan

dari siri'. Tanpa siri' manusia tidak ada bedanya dengan binatang. Dengan demikian siri' merupakan kebutuhan dasar manusia Makassar dan Bugis dalam mempertahankan dan memelihara harkat dan martabat kemanusiaan.

Perwujudan dari konsep siri' juga menjadi daya pendorong yang kuat dalam berprestasi. Dalam hal ini siri' berfungsi sebagai motivasi dalam belajar, sedang motivasi belajar merupakan salah satu jalan dalam meningkatkan prestasi belajar.

a. Nilai Siri'

Pengertian Siri' bagi masyarakat Makassar menurut Abdullah, H. (1985) bukanlah sekedar perasaan malu, tetapi menyangkut masalah yang paling peka yang merupakan jiwa dan semangat dalam diri mereka, menyangkut faktor martabat atau harga diri, reputasi, dan kehormatan, yang kesemuanya harus dipelihara dan ditegakkan. Siri' menempatkan eksistensi manusia di atas segala-galanya. Siri' merupakan wujud harga diri. Dalam Lontara Makassar dikemukakan bahwa hanya untuk siri' kita hidup di dunia, saya pegang teguh adat karena siri' kita dijaga oleh adat, adapun siri' jiwa imbalannya, nyawa perkiraannya (Mattulada, 1991). Dalam petuah Makassar bahwa tiga hal yang dijadikan prinsip utama yaitu: takut pada Tuhan, malu pada diri sendiri, dan malu kepada sesama manusia. Betapa tingginya makna nilai siri' dalam hidup orang Makassar, sehingga dipahami bahwa seseorang dianggap memiliki martabat di dunia hanya jika

memiliki siri'. Tidak ada tujuan hidup lebih tinggi bagi orang Makassar, dari pada menjaga siri'-nya.

b. Nilai Pacce'

Pacce' berarti kesetiakawanan atau solidaritas. *Pacce'* merupakan suatu tanggapan perasaan iba hati dari orang Makassar terhadap suasana di sekitarnya, sehingga mereka cenderung untuk bertindak atau mengabdikan atas rasa kasih kepada sesama makhluk Tuhan. Menurut Hamid (2003) *Pacce'* adalah suasana masyarakat dalam hati individu. Menurut Abidin (2003) *Pacce'* adalah rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, yang dapat menyalakan semangat rela berkorban, bekerja keras pantang mundur. Masyarakat Makassar yang telah menjadi masyarakat kota pada beberapa tempat telah mengalami banyak perubahan dalam gaya hidupnya sesuai dinamika sosial perkotaan. Nilai *pacce'* dalam masyarakat Makassar menjamin terjadinya kohesi internal dalam suatu keluarga atau kelompok sosial (Pelras, 2006). Walaupun mereka menyebar di perantauan, namun jika salah seorang kerabatnya melaksanakan hajatan seperti: perkawinan, kelahiran, kematian, atau naik haji, maka segenap anggota keluarga datang memberikan doa restu, sumbangan materi atau tenaga. Nilai *pacce'* juga memiliki makna yang terkait dengan nilai siri' yaitu hakekat atau makna yang mengandung persamaan derajat, hak/kewajiban sesama manusia, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, tenggang rasa, berani membela kebenaran dan keadilan. Wahid S (2007) mengemukakan bahwa orang

Makassar memiliki sikap yang bersahabat, tegas, konsisten, menjunjung tinggi kehormatan diri dan masyarakat sekitarnya.

c. Pembentukan Karakter melalui *Siri' na Pacce* dan indikator Sikap Malempu dan Sipakatau sebagai Nilai *Siri' na Pacce*

Secara leksikal pengertian *pacce* sendiri berarti pedih atau perih. Sedangkan *pacce* dalam pengertian yang luas mengindikasikan perasaan haru (empati) yang mendalam terhadap tetangga, kerabat, atau sesama anggota kelompok sosial atau dengan kata lain *pacce* mengacu pada suatu kesadaran dan perasaan empati terhadap penderitaan oleh setiap anggota masyarakat. Bahkan *pacce* sendiri merupakan pelengkap dari konsep *siri'*, sehingga dikenal istilah *Siri' na Pacce* sebagai konsep yang sangat menentukan dalam identitas orang Bugis.

Sementara nilai "*pacce*" sendiri dipahami sebagai motif solidaritas yang membabi buta, tanpa memedulikan nilai etis keberpihakan mereka. secara eklektis sebagai upaya membangun jiwa korsa (jiwa kesolidan dalam militer) dan identitas kolektif seperti yang diungkapkan dalam bahasa Bugis: *mali' siparappe'* (hanyut saling menyelamatkan), *Rebba sipatokkong* (tumbang saling menegakkan), *malelu sipakainge* (saling mengingatkan), *taro ada taro gau* (perkataan selaras dengan perbuatan), *pada idi pada elo* (jalin tekad dalam kebersamaan).

Di tangan generasi muda terutama pelajar, daya *pacce'* dipahami dan dipraktikkan sebagai empati terhadap identitas kelompok telah mendorong praktik pembedaan diri dengan pihak lain serta menguatkannya

melalui praktik kekerasan dan anarkisme. Kenyataan ini akan terlihat bertolak belakang jika kita membandingkan cara diaspora Bugis menggunakan daya dorong *pacce* yang sama sehingga mereka dapat dengan mudah diterima dengan tangan terbuka serta berbaur tanpa sekat eksklusivitas dengan lingkungan baru yang mereka datangi (Kaliwati, 2019).

To Ugi' merupakan akar kata Bugis yang merupakan bagian dari Suku Melayu Deutero (Wijaya, 2018). *Ala to Ugi'* memiliki berbagai kearifan lokal yang dapat dipahami sebagai gagasan, nilai, pandangan lokal yang arif, penuh kearifan, nilai-nilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat (Magfirah, 2016). Di antara hikmah *Ala to Ugi'* adalah *Siri' na Pacce*.

Kata *siri'* dalam bahasa Bugis/Makassar berarti malu atau malu, yang berarti *siri'* (tuna) lanri anggaukanna anu kodi, yang berarti malu ketika melakukan perbuatan tercela. Meskipun kata *siri'* tidak hanya dipahami menurut arti harfiahnya saja (Darwis & Dilo, 2012). Secara leksikal, istilah *pacce* sendiri berarti menyakitkan atau menyakitkan. Sedangkan *pacce* dalam arti luas menunjukkan emosi yang mendalam (empati) terhadap tetangga, kerabat, atau sesama anggota kelompok sosial atau dengan kata lain *pacce* mengacu pada kesadaran dan perasaan empati atas penderitaan setiap anggota masyarakat. Bahkan *pacce* sendiri merupakan pelengkap dari konsep *siri'*, sehingga istilah *Siri' na Pacce* dikenal sebagai konsep yang sangat menentukan dalam identitas masyarakat Makassar dan Bugis dan Sulawesi Selatan pada umumnya (Pongsibanne, 2014).

Dapat dicatat bahwa *Siri' na Pacce* merupakan aspek yang membantu membangun kehidupan sistem nilai dalam kehidupan kontemporer (masyarakat Makassar), seperti dalam realitas empiris (Magfirah, 2016).

Dari berbagai penjelasan tentang nilai-nilai budaya *Siri' na Pacce* memiliki konsep yang sama dengan konsep karma/tata krama, kerukunan, kepatuhan anak kepada orang tua, disiplin dan tanggung jawab, serta kemandirian (Rusdi & Prasetyaningrum, 2015). Nilai-nilai *Siri' na Pacce* di kalangan Makassar dan Bugis hampir sama dengan semangat Samurai Jepang Budisho yang menekankan pada nilai-nilai kesetiaan, keadilan, rasa malu, sopan santun, tanggung jawab, dan kehormatan (Hijriani & Herman, 2018).

Kedua hal ini tidak terlepas dari perilaku orang Bugis. Menjunjung tinggi nilai siri' dan pacce merupakan pendekatan yang efektif bagi masyarakat Bugis, karena melalui dua hal tersebut nilai mereka sebagai manusia sangat dihargai (Wijaya, 2018). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Siri' na Pacce* merupakan bentuk harga diri, martabat, dan rasa memiliki atau solidaritas secara menyeluruh terhadap masyarakat etnis Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja dan dijadikan pedoman dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari dan perilaku yang baik bagi individu. diri sendiri dan lingkungan (Fuady, 2019).

Kaliwati (2019) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam budaya *Siri' na Pacce* meliputi: 1) Kejujuran (*malempu*); 2) Toleransi (*sipakatau*); 3) Keberanian (*awaraningeng*); 4) Daya Saing Tinggi

(*tenricau*); 5) Usaha dan Ketekunan (*Reso Na Tinulu*); 6) Akurasi (*atikereng*); 7) Kemerdekaan (*amaradekangeng*); 8) Solidaritas (*assimellereng*); dan 9) Percaya kepada Tuhan (*mappasanre ri elo ullena puang Allah Taala*). Sementara itu, Ultsani dkk. (2019) menyatakan bahwa dalam budaya *Siri' na Pacce* sebagai pedoman bagi masyarakat Makassar dan Bugis, terdapat lima dimensi nilai: Jujur (*Lempu*), Cerdas, Sipakatau, Berani, dan *Acilakang* artinya sanksi yang dikeluarkan dari masyarakat atau sanksi sosial lainnya.

Karakter *malempu* dan *sipakatau* merupakan beberapa karakter yang harus hadir dalam diri peserta didik dalam mengembangkan kompetensi sikap yang berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal. Indikator sikap *malempu* siswa di sekolah antara lain: a) Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya; b) Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri; c) Tidak suka mencontek; d) Tidak berbohong; d) Tidak memanipulasi informasi; e) Berani mengakui kesalahan. Sedangkan indikator sikap *sipakatau* yaitu: a) menghormati hak orang lain; b) menghargai orang lain; c) memiliki sikap peduli terhadap orang lain; d) menjaga sikap; e) menjaga perbuatan.

Melalui *siri'*, mereka menjaga harga diri dan malu melakukan hal-hal tercela sehingga melalui *siri'* mereka juga belajar menghargai harkat dan martabat orang lain. Sedangkan *pacce* adalah rasa empati terhadap sesama warga, keluarga, dan kerabat yang mengalami musibah, sehingga mendorong rasa solidaritas mereka untuk membantu. Selain kedua budaya

tersebut, dalam membangun interaksi sosial yang baik, suku-suku tersebut juga memegang budaya sipil yang menghargai harkat dan martabat manusia lain sebagai makhluk Tuhan yang mulia tanpa membedakan latar belakang ekonomi, suku, ras, budaya, atau strata (Safitri & Suharno, 2020).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Subaedah (2021) dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran Konstruktivis Berbasis Ugi (*Siri' Na Pacce*) untuk Meningkatkan Karakter Murid”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran konstruktivis berbasis Ugi melalui *siri' na pacce* meningkatkan karakter murid pendidikan dasar secara efektif. Dalam *pre-test*, ditemukan bahwa 88% murid memiliki karakter buruk. Namun, skor karakter mereka telah meningkat pesat setelah penerapan model pembelajaran konstruktivis berbasis Ugi melalui *siri' na pacce* dan *post-test* menunjukkan bahwa 100% murid mengalami peningkatan karakter.
2. Penelitian Andi Kilawati (2019) dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Budaya *Siri' na Pacce* Mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo”. Hasil penelitian menyatakan bahwa budaya *Siri' na Pacce* menuntut manusia Bugis untuk berinteraksi berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, yaitu harkat dan martabat. Budaya *Siri' na Pacce* membiasakan manusia untuk memiliki karakter: jujur cendekia, berani, teguh, Konsekuen, berdaya

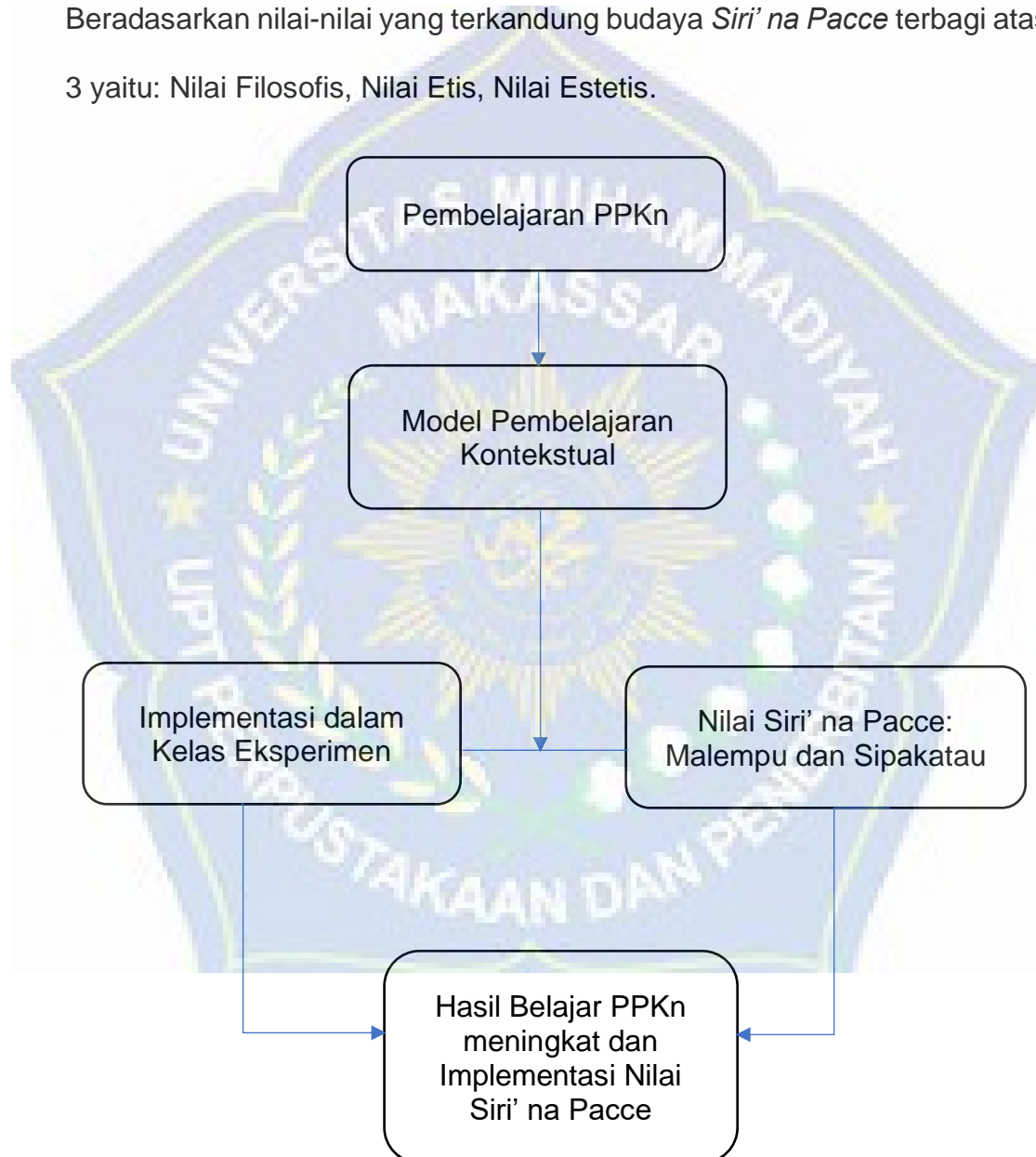
saing tinggi, bekerja keras dan tekun, berbuat patut, cermat dalam menghadapi cobaan hidup, merdeka dalam hidup, solider, serta menyandarkan segala usahanya pada ketetapan mutlak Yang Maha Kuasa.

3. Penelitian Nana Setiana (2013) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Murid Kelas IV Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menyatakan bahwa (1) model pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS tentang perkembangan teknologi transportasi karena langkah-langkah model ini mampu dilaksanakan guru dengan efektif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kondusif dan murid semakin aktif dan kreatif; dan (2) model pembelajaran kontekstual dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan murid dalam memahami materi perkembangan teknologi transportasi. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya pemahaman murid dalam materi tersebut.

C. Kerangka Pikir

Budaya *Siri' na Pacce* merupakan salah satu falsafah budaya masyarakat Bugis, Makassar, Mandar yang harus dijunjung tinggi. Apabila *Siri' na Pacce* tidak dimiliki seseorang, maka orang tersebut dapat melebihi tingkah laku binatang, sebab tidak memiliki rasa malu, harga diri, dan kepedulian sosial. Istilah *Siri' na Pacce* sebagai sistem nilai budaya sangat abstrak dan sulit untuk didefinisikan karena *Siri' na Pacce* hanya bisa

dirasakan oleh penganut budaya itu. Bagi masyarakat Makassar dan Bugis, Toraja dan Mandar Siri' mengajarkan moralitas kesusilaan yang berupa anjuran, larangan, hak dan kewajiban yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga dan mempertahankan diri dan kehormatannya. Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung budaya *Siri' na Pacce* terbagi atas 3 yaitu: Nilai Filosofis, Nilai Etis, Nilai Estetis.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, sehingga dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah:

- 1) Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap penanaman nilai karakter berbasis kearifan lokal *Siri' na Pacce* dan hasil belajar PPKn murid kelas V SD Gugus 33 Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng
- 2) Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat pengaruh positif yang signifikan penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap penanaman nilai karakter berbasis kearifan lokal *Siri' na Pacce* dan hasil belajar PPKn murid kelas V SD Gugus 33 Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Eksperimental Design*. Jenis desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Grup Design*. Desain ini menggunakan dua kelompok kelas yang ditetapkan sebagai subjek dalam penelitian yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol.

Quasi Eksperimental didefinisikan sebagai eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran, dampak, unit eksperimen tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menimbulkan perubahan yang disebabkan perlakuan (Sugiyono, 2019:136).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design* seperti pada tabel di bawah ini (Sugiyono, 2019:138):

Tabel 3.1 Desain Penelitian *Nonequivalent Control Group Design*

| | | |
|----------------|---|----------------|
| O ₁ | X | O ₂ |
| O ₃ | - | O ₄ |

(Sumber: Sugiyono, 2019:138)

Keterangan:

- O₁ : *Pretest* (kelompok eksperimen)
- O₂ : *Posttest* (kelompok eksperimen)
- O₃ : *Pretest* (kelompok kontrol)
- O₄ : *Posttest* (kelompok kontrol)

- X : Perlakuan pada kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran kontekstual
- : Kelas kontrol menerapkan model pembelajaran *direct instruction*

Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat dua kelompok belajar yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan dua perlakuan yaitu pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual pada kelas eksperimen dan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran langsung pada kelas kontrol. Kedua kelas tersebut diberikan materi dan waktu yang sama serta dalam proses pembelajaran kelas eksperimen dengan kelas kontrol diberikan *pretest* dan *posttest* untuk melihat penanaman nilai karakter berbasis kearifan lokal *Siri' na Pacce* dan hasil belajar PPKn

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan terdiri Variabel bebas (*independent*) yaitu penerapan model pembelajaran kontekstual, sedangkan Variabel terikat (*dependent*) adalah penanaman nilai karakter berbasis kearifan lokal *Siri' na Pacce* dan hasil belajar PPKn.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel bertujuan untuk menjelaskan tentang makna variabel yang sedang diteliti. Definisi operasional kedua variabel yang dimaksud adalah:

1. Pembelajaran Kontekstual merupakan pembelajaran yang melibatkan murid secara penuh dalam proses pembelajaran. Murid didorong untuk

beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dalam pembelajaran kontekstual adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan murid terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotorik. Belajar melalui pembelajaran kontekstual diharapkan murid dapat menemukan sendiri materi yang dipelajarinya.

2. Nilai karakter adalah sikap dan perilaku yang didasarkan pada norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, yang mencakup aspek spiritual, aspek personal/kepribadian, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Dan Nilai karakter dalam penelitian ini adalah sikap jujur dan toleransi.
3. Hasil belajar PPKn murid adalah tingkat keberhasilan murid yang dinyatakan dengan nilai angka atau huruf yang diperoleh dari tes pelajaran PPKn. Tes yang digunakan berupa tes tertulis berbentuk pilihan berganda.
4. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal siri' na pace dalam penelitian ini adalah malempu dan sipakatau. Malempu adalah lurus hati, tidak berbohong (contohnya dengan berkata apa adanya); tidak berbuat curang (contohnya dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku); dan tulus/ ikhlas, sedangkan sipakatau adalah kemampuan seseorang memperlakukan

orang lain yang berbeda. Sipakatau merujuk pada sikap saling menghargai antar sesama.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian ini yaitu keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh murid kelas V SD Gugus 33 Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng dengan jumlah 81 murid.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas V dari 7 (tujuh) Sekolah Dasar yang terdapat dalam gugus 33 Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

Tabel 3.2 Jumlah Anggota Populasi

| No. | Nama Sekolah | Jumlah Murid | | Jumlah |
|--------|---------------------|--------------|-----------|--------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | SDN 77 Ganra | 1 | 3 | 4 |
| 2 | SDN 78 Bakke | 6 | 6 | 12 |
| 3 | SDN 79 Enrekeng | 12 | 13 | 25 |
| 4 | SDN 80 Paomallimpoe | 7 | 2 | 9 |
| 5 | SDN 81 Belo | 7 | 5 | 12 |
| 6 | SDN 261 Watang Belo | 4 | 4 | 8 |
| 7 | SD Pergis Ganra | 5 | 6 | 11 |
| Jumlah | | 42 | 39 | 81 |

(Sumber: Gugus 33 Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng)

2. Sampel

Sampel adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Pada penelitian ini menggunakan teknik sampling *Simple Random Sampling* karena penelitian ini dilakukan

dengan cara mengambil sampel menunjuk secara langsung yang akan digunakan untuk penelitian. Teknik *Simple Random Sampling* dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi itu (Sugiyono, 2019). Sampel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Murid kelas V SDN 80 Paomallimpoe sebagai kelas kontrol yang terdiri dari 9 murid dan murid kelas V SD Negeri 81 Belo sebagai kelas eksperimen yang terdiri dari 12 murid.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data nilai murid berupa angka atau skor yang diperoleh melalui alat pengumpul data yang diwujudkan melalui *pretest* dan *posttest* berupa pertanyaan yang diberi bobot/skor.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa:

(a) Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah melalui penelitian di lapangan yaitu murid dan guru.

(b) Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil bacaan dari buku, jurnal, majalah, makalah maupun kepustakaan lain yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dihadapi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, tes hasil belajar, angket dan dokumentasi.

a. Teknik Tes

Peneliti akan memberikan dua macam tes yaitu *pretest* dan *posttest*, mengenai soal-soal yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari sebelum dan setelah menggunakan pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar murid dalam penguasaan materi dalam pembelajaran PPKn. Sebelum tes hasil belajar digunakan, terlebih dahulu diuji validitas oleh tim validator untuk diuji kelayakan instrumen.

1. *Pretest*

Pretest diartikan sebagai tes awal atau kegiatan menguji tingkat pengetahuan murid terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan *pretest* ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal hasil belajar murid mengenai pelajaran yang telah disampaikan.

2. *Posttest*

Posttest adalah tes akhir yang diberikan kepada murid setelah proses pembelajaran. Kegiatan *posttest* ini bertujuan untuk mengetahui apakah murid sudah mengerti dan memahami mengenai materi yang telah diajarkan melalui Pembelajaran Kontekstual.

b. Angket

Angket digunakan untuk mengukur penanaman nilai karakter malempu dan sipakatau. Dalam penyusunan angket ini peneliti mengembangkan berdasarkan indikator-indikator dari sikap malempu dan sipakatau serta di ukur dengan menggunakan skala likert, dimana skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok. Dalam skala likert variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai pedoman untuk menyusun item instrument yang berupa pernyataan atau pertanyaan.

Skala likert digunakan sebagai pilihan respon dalam mengisi angket penanaman nilai karakter. Skor yang diberikan untuk masing-masing respon adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Indikator Karakter Malempu dan Sipakatau

| Karakter | Indikator |
|-----------------|--|
| Malempu | a) Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya; b) Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri; c) Tidak suka mencontek; d) Tidak berbohong; e) Tidak memanipulasi informasi; f) Berani mengakui kesalahan. |
| Sipakatau | a) menghormati hak orang lain; b) menghargai orang lain; c) memiliki sikap peduli terhadap orang lain; d) menjaga sikap; e) menjaga perbuatan. |

Tabel 3.4 Teknik Penskoran Angket

| Pernyataan Positif | | Pernyataan Negatif | |
|---------------------------|-------------|---------------------------|-------------|
| Respon | Skor | Respon | Skor |
| Selalu | 5 | Selalu | 1 |
| Sering | 4 | Sering | 2 |
| Kadang-Kadang | 3 | Kadang-Kadang | 3 |
| Pernah | 2 | Pernah | 4 |
| Tidak Pernah | 1 | Tidak Pernah | 5 |

c. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar hadir murid, validasi instrumen dan mengumpulkan bukti-bukti aktivitas murid ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

F. Teknik Analisis Data

1) Analisis Deskriptif

Setelah seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan, maka data tersebut dianalisis. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Data nilai karakter Siri' na Pacce selama proses pembelajaran melalui angket dianalisis dengan cara menggunakan rumus rata-rata sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Angka presentase

F : Jumlah skor yang dicapai oleh murid

N : Banyak aspek yang diamati

100 : Nilai Konstanta

Nilai karakter murid yang dideskripsikan berdasarkan hasil angket selama dalam proses pembelajaran dengan ketentuan kriteria:

81% - 100% : Sangat Tinggi

61% - 80% : Tinggi

41% - 60% : Sedang

0% - 40% : Rendah

Perhitungan hasil belajar dengan menggunakan pedoman penskoran dari Kemendikbud (2016:47) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kategorisasi Hasil Belajar Murid

| Interval Nilai | Kategori |
|----------------|---------------|
| 93 – 100 | Sangat Tinggi |
| 84 – 92 | Tinggi |
| 75 – 83 | Sedang |
| < 75 | Rendah |

(Sumber: Kemendikbud, 2016)

Perhitungan ketuntasan hasil belajar (Purwanto, 2009:102) adalah sebagai berikut:

$$NA = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

NA = Nilai akhir

Murid dikatakan Tuntas apabila $NA \geq 75$

2) Analisis Inferensial

Analisis statistik ini menggunakan *software* analisis statistik SPSS *for windows*, dilakukan dengan taraf signifikan 5% (0,05).

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data skor tes hasil belajar berdistribusi normal atau tidak. Perhitungan uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *one sample kolmogorof smimov* dengan bantuan SPSS. Kriteria pengumpulan data untuk pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai probabilitas >0.05 , maka data terdistribusi normal.
- b) Jika nilai probabilitas <0.05 , maka data terdistribusi tidak normal.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah variansi dari kedua data adalah sama atau tidak. Selain itu uji ini dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis *paired t-test* untuk dua sampel yang saling berhubungan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji homogenitas dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 18. Pada pengujian ini, hasil uji homogenitas dapat diketahui dengan membandingkan nilai signifikansi pada Sig. dalam tabel *Test of Homogeneity of Variance* dengan taraf signifikansi uji yaitu $\alpha = 0,05$. Kriterianya, jika nilai signifikansi pada kolom Sig. $> 0,05$ maka kedua variansi yang diuji adalah sama atau homogen, sedangkan jika nilai signifikansi pada kolom Sig. $< 0,05$ maka kedua variansi yang berbeda.

c) Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat maka dilakukanlah uji hipotesis. Tujuan pengujian hipotesis yaitu untuk mengetahui pengaruh Pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar PPKn. Jika uji prasyarat terpenuhi maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t (*paired sample t-test*) dan analisis menggunakan *One-Way Multivariate of Variance (MANOVA)* melalui SPSS 21 untuk melihat perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan dasar pengambilan keputusan diuraikan sebagai berikut:

- a. Jika nilai sig. < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- b. Jika nilai sig. > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai dengan Desember 2021. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design*.

Penelitian ini mengangkat variabel penelitian yaitu variabel bebas pembelajaran kontekstual serta variabel terikat yaitu nilai karakter dan hasil belajar. Data hasil belajar murid diperoleh dengan tes berbentuk pilihan ganda.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Pre-test* merupakan tes kemampuan yang diberikan kepada murid sebelum diberi perlakuan, sedangkan *post-test* dilakukan setelah murid mendapatkan perlakuan. Kedua tes ini berfungsi untuk mengukur sampai mana keefektifan program pembelajaran.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini terdiri atas beberapa metode, yaitu metode observasi, metode tes, metode dokumentasi.

Di kelas eksperimen, guru melakukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan melakukan persiapan kelas untuk mengecek kesiapan murid untuk mengikuti proses pembelajaran

seperti berdoa, mengabsen dan sebagainya. Selanjutnya guru menggali pengetahuan awal murid terhadap materi yang akan diajarkan. Lalu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari dan melakukan pengelompokan yang terdiri dari 4 dan 3 orang perkelompoknya. Anggota kelompok dibagi berdasarkan kemampuan akademiknya agar setiap kelompok mempunyai murid yang bisa menjadi tutor sebaya dalam kelompoknya.

Selanjutnya, murid bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk memandu proses penyelesaian permasalahan. Setelah selesai, murid wakil kelompok mempresentasikan hasil penyelesaian dan alasan atas jawaban permasalahan yang diajukan oleh guru. Setelah itu, guru membagikan lembar kerja pada setiap kelompok. Sambil mereka mengerjakan tugas kelompok, guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi, dan memfasilitasi kerjasama.

Murid wakil kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok dan kelompok yang lain menanggapi hasil kerja kelompok yang mendapat tugas, tak lupa guru memberikan apresiasi terhadap kelompok yang telah tampil mempresentasikan hasil diskusinya. Demikian seterusnya hingga semua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Dengan mengacu pada jawaban murid, melalui tanya jawab guru dan murid membahas cara penyelesaian masalah yang tepat. Kemudian guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada

murid tentang hal-hal yang dirasakan murid, materi yang belum dipahami dengan baik, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran. Di kegiatan penutup, guru dan murid membuat kesimpulan serta memberikan motivasi atau pesan-pesan moral kepada murid untuk terus belajar. Pada pertemuan pertama, guru mengalami sedikit kendala dalam mengarahkan murid bekerja secara berkelompok.

Guru melakukan refleksi dan perbaikan pada proses pembelajaran termasuk juga pengelolaan kelas agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua dan ketiga sama saja dengan pertemuan pertama, hanya tujuan pembelajarannya yang berbeda namun materi tersebut masih berada pada kompetensi dasar yang sama.

Sementara untuk kelas kontrol, langkah kegiatan pada proses pembelajaran tidak jauh berbeda pada proses pembelajaran pada kelas eksperimen. Perbedaannya terletak pada kegiatan inti, murid tidak belajar dan bekerja secara berkelompok akan tetapi materi yang dipelajari dijelaskan langsung oleh guru secara klasikal. Murid hanya mendengar penjelasan dari guru, dan melakukan tanya jawab langsung mengenai materi yang diajarkan. Setelah itu guru memberikan tugas untuk dijawab oleh murid secara tertulis terkait dengan materi yang sudah dijelaskan dan juga materinya terdapat dalam buku paket.

Setiap model pembelajaran yang diterapkan oleh guru mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dalam hal ini, Model Pembelajaran Kontekstual juga memiliki kelebihan dan kekurangan tersebut.

Adapun kelebihan dan kelemahan dari penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual menurut Siatava (2013) sejalan dengan yang ditemukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut kelebihan-kelebihannya:

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil (nyata). Murid dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata, sehingga materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori murid dan lebih sulit untuk dilupakan.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada murid karena pembelajaran kontekstual ini menganut aliran konstruktivisme. Murid dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme, murid diharapkan belajar melalui “mengalami” dan bukan dari “menghafal”.
3. Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas murid secara penuh, baik fisik maupun mental.

4. Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan di lapangan.
5. Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh murid bukan hasil pemberian dari guru.
6. Penerapan pembelajaran kontekstual bisa menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Sedangkan kekurangan pembelajaran kontekstual yang disampaikan oleh Siatava (2013: 259) adalah sebagai berikut.

1. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung.
2. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas, maka bisa menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
3. Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam pembelajaran kontekstual guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru.
4. Guru memberikan kesempatan pada murid untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide serta mengajak murid menggunakan strateginya sendiri dalam belajar. Namun, tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap murid agar tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diterapkan semula.

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Gambaran Nilai Karakter Malempu dan Sipakatau Murid Kelas V SD Negeri 81 Belo

Untuk mengetahui gambaran nilai karakter murid, data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan program *spss for window* yang disajikan pada lampiran 1. Berikut intepretasi hasil analisis tersebut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Gambaran Karakter Murid

| Statistik deskriptif | Nilai |
|----------------------|--------|
| N | 11 |
| Mean | 79,54 |
| Median | 82 |
| Mode | 82 |
| Standar Deviasi | 10,10 |
| Variansi | 102,07 |
| Range | 34 |
| Minimum | 61 |
| Maximum | 95 |
| Sum | 875 |

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif statistik mengenai gambaran nilai karakter murid pada kelas V diperoleh hasil bahwa dari 11 murid yang diteliti diperoleh data bahwa nilai maksimum yang diperoleh oleh murid adalah 95 dan nilai minimum yang diperoleh oleh murid adalah 61 serta nilai rerata yang diperoleh oleh murid adalah 79,54. Kemudian diperoleh nilai median sebesar 82 yang memberikan makna bahwa 50% skor murid memperoleh nilai diatas 82 dan 50% murid mendapatkan skor dibawah 82. Kemudian diperoleh nilai standar deviasi sebesar 10,10 yang mengintepretasikan bahwa nilai yang diperoleh oleh murid cenderung

menyebar antara skor maksimum 95 dan skor minimum 61. Analisis lebih lanjutnya mengenai mengenai intepretase penilaian murid disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Tingkat Gambaran Karakter Murid

| PEROLEHAN | KET | FREK | PERSENTASE |
|-----------|---------------|------|------------|
| 81-100 | Sangat Tinggi | 0 | 0 |
| 61-80 | Tinggi | 8 | 72,73 |
| 41-60 | Sedang | 3 | 27,27 |
| 0-40 | Rendah | 0 | 0 |

Berdasarkan tabel diatas dapat dikemukakan bahwa pada umumnya karakter malempu dan sipakatau murid kelas V dengan jumlah murid 8 orang yang dengan kategori tinggi dan jumlah murid 3 orang dengan kategori sedang serta tidak ada murid dengan kategori sangat tinggi dan rendah. Hal ini tergambar dalam hasil olah data bahwa dari 11 orang murid terdapat 72,73% (8 dari 11 murid) berada pada kriteria tinggi. Berikut disajikan histogram mengenai karakter murid kelas V.

Diagram 4.1. Histogram Karakter Murid



1. Gambaran Hasil Belajar Murid

Untuk mengetahui gambaran hasil belajar murid digunakan rumus pengkategorian yang telah ditentukan sebelumnya dan menggunakan analisis statistik deskriptif dengan bantuan program *Microsoft Excel* dan *SPSS for window* yang disajikan pada lampiran 2.

a. Hasil belajar kelas eksperimen sebelum perlakuan (*pre-test*)

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Murid Kelas Eksperimen (Pre-Test)

| Statistik deskriptif | Nilai |
|----------------------|--------|
| N | 11 |
| Mean | 56,36 |
| Median | 60 |
| Mode | 60 |
| Standar Deviasi | 14,41 |
| Variansi | 207,69 |
| Range | 40 |
| Minimum | 40 |
| Maximum | 80 |
| Sum | 619,99 |

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif statistik mengenai hasil belajar murid pada kelas eksperimen sebelum perlakuan (*pre-test*) diperoleh hasil bahwa dari 11 murid yang diteliti diperoleh data bahwa nilai maksimum yang diperoleh oleh murid adalah 80 dan nilai minimum yang diperoleh oleh murid adalah 40 serta nilai rerata yang diperoleh oleh murid adalah 56,36. Kemudian diperoleh nilai median sebesar 60 yang memberikan makna bahwa 50% skor murid memperoleh nilai diatas 60 dan 50% murid mendapatkan skor dibawah 60. Kemudian diperoleh nilai standar deviasi sebesar 14,41 yang mengintepretasikan bahwa nilai yang

diperoleh oleh murid cenderung menyebar antara skor maksimum 80 dan skor minimum 40.

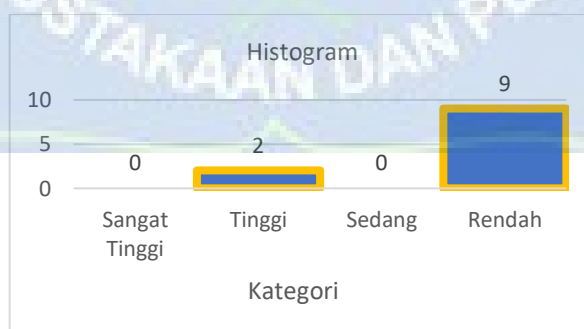
Analisis lebih lanjutnya mengenai pengkategorian hasil belajar murid kelas eksperimen sebelum perlakuan (*pre-test*) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Kategorisasi Hasil Belajar Murid Kelas Eksperimen (Pre-Test)

| Interval | Kategori | Frek | Persen |
|----------|---------------|------|--------|
| 93-100 | Sangat Tinggi | 0 | 0,00 |
| 84-92 | Tinggi | 2 | 18,18 |
| 75-83 | Sedang | 0 | 0,00 |
| <75 | Rendah | 9 | 81,82 |

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa pada umumnya hasil belajar murid adalah rendah. Hal ini dibuktikan oleh hasil olah data bahwa dari 11 orang murid terdapat 81,82% (9 dari 11 murid) berada pada kriteria rendah. Berikut disajikan histogram hasil belajar murid sebelum perlakuan pada kelas eksperimen

Diagram 4.2. Histogram Kategorisasi Hasil Belajar Murid Kelas Eksperimen (Pre-Test)



b. Hasil belajar kelas eksperimen setelah perlakuan (*post-test*)

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Murid Kelas Eksperimen (Post-Test)

| Statistik deskriptif | Nilai |
|-----------------------------|--------------|
| N | 11 |
| Mean | 84,84 |
| Median | 80 |
| Mode | 80 |
| Standar Deviasi | 6,72 |
| Variansi | 45,24 |
| Range | 20 |
| Minimum | 80 |
| Maximum | 100 |
| Sum | 933,31 |

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif statistik mengenai hasil belajar murid pada kelas eksperimen setelah perlakuan (*post-test*) diperoleh hasil bahwa dari 11 murid yang diteliti diperoleh data bahwa nilai maksimum yang diperoleh oleh murid adalah 100 dan nilai minimum yang diperoleh oleh murid adalah 80 serta nilai rerata yang diperoleh oleh murid adalah 84,84. Kemudian diperoleh nilai median sebesar 80 yang memberikan makna bahwa 50% skor murid memperoleh nilai diatas 80 dan 50% murid mendapatkan skor di bawah 80. Kemudian diperoleh nilai standar deviasi sebesar 6,72 yang mengintepretasikan bahwa nilai yang diperoleh oleh murid cenderung menyebar antara skor maksimum 100 dan skor minimum 80.

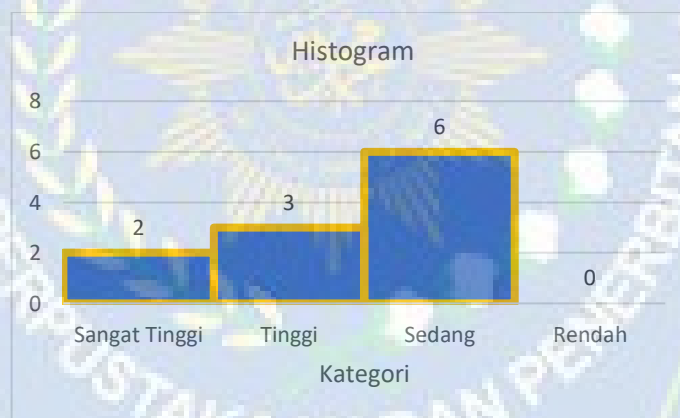
Analisis lebih lanjutnya mengenai pengkategorian hasil belajar murid kelas eksperimen setelah perlakuan (*post-test*) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Kategorisasi Hasil Belajar Murid Kelas Eksperimen (Post-Test)

| Interval | Kategori | Frek | Persen |
|----------|---------------|------|--------|
| 93-100 | Sangat Tinggi | 2 | 18,18 |
| 84-92 | Tinggi | 3 | 27,27 |
| 75-83 | Sedang | 6 | 54,55 |
| <75 | Rendah | 0 | 0,00 |

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa pada umumnya hasil belajar murid adalah sedang. Hal ini dibuktikan oleh hasil olah data bahwa dari 11 orang murid terdapat 54,55% (6 dari 11 murid) berada pada kriteria sedang. Berikut disajikan histogram hasil belajar murid setelah perlakuan pada kelas eksperimen

Diagram 4.3. Histogram Kategorisasi Hasil Belajar Murid Kelas Eksperimen (Post-Test)



c. Hasil belajar kelas kontrol sebelum perlakuan (*pre-test*)

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Murid Kelas Kontrol (Pre-Test)

| Statistik deskriptif | Nilai |
|----------------------|-------|
| N | 9 |
| Mean | 60,74 |
| Median | 60 |
| Mode | 60 |

| Statistik deskriptif | Nilai |
|-----------------------------|--------------|
| Standar Deviasi | 15,07 |
| Variansi | 227,156 |
| Range | 40 |
| Minimum | 40 |
| Maximum | 80 |
| Sum | 546,66 |

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif statistik mengenai hasil belajar murid pada kelas kontrol sebelum perlakuan (*pre-test*) diperoleh hasil bahwa dari 9 murid yang diteliti diperoleh data bahwa nilai maksimum yang diperoleh oleh murid adalah 80 dan nilai minimum yang diperoleh oleh murid adalah 40 serta nilai rerata yang diperoleh oleh murid adalah 60,74. Kemudian diperoleh nilai median sebesar 60 yang memberikan makna bahwa 50% skor murid memperoleh nilai diatas 60 dan 50% murid mendapatkan skor dibawah 60. Kemudian diperoleh nilai standar deviasi sebesar 15,07 yang menginterpretasikan bahwa nilai yang diperoleh oleh murid cenderung menyebar antara skor maksimum 80 dan skor minimum 40.

Analisis lebih lanjutnya mengenai pengkategorian hasil belajar murid kelas kontrol sebelum perlakuan (*pre-test*) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.8. Kategorisasi Hasil Belajar Murid Kelas Kontrol (Pre-Test)

| Interval | Kategori | Frek | Persen |
|-----------------|-----------------|-------------|---------------|
| 93-100 | Sangat Tinggi | 0 | 0,00 |
| 84-92 | Tinggi | 0 | 0,00 |
| 75-83 | Sedang | 3 | 33,33 |
| <75 | Rendah | 6 | 66,67 |

Berdasarkan tabel diatas dapat dikemukakan bahwa pada umumnya hasil belajar murid adalah rendah. Hal ini dibuktikan oleh hasil olah data bahwa dari 9 orang murid terdapat 66,67% (6 dari 9 murid) berada pada kriteria rendah. Berikut disajikan histogram hasil belajar murid sebelum perlakuan pada kelas eksperimen.

Diagram 4.4. Histogram Kategorisasi Hasil Belajar Murid Kelas Kontrol (Pre-Test)



d. Hasil belajar kelas kontrol setelah perlakuan (*post-test*)

Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Murid Kelas Kontrol (Post-Test)

| Statistik deskriptif | Nilai |
|----------------------|--------|
| N | 9 |
| Mean | 62,21 |
| Median | 66,66 |
| Mode | 66 |
| Standar Deviasi | 21,08 |
| Variansi | 444,37 |
| Range | 66,66 |
| Minimum | 20 |
| Maximum | 86 |
| Sum | 559,97 |

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif statistik mengenai hasil belajar murid pada kelas kontrol setelah perlakuan (*post-test*) diperoleh

hasil bahwa dari 9 murid yang diteliti diperoleh data bahwa nilai maksimum yang diperoleh oleh murid adalah 86 dan nilai minimum yang diperoleh oleh murid adalah 20 serta nilai rerata yang diperoleh oleh murid adalah 62,21. Kemudian diperoleh nilai median sebesar 66,66 yang memberikan makna bahwa 50% skor murid memperoleh nilai diatas 66,66 dan 50% murid mendapatkan skor di bawah 66,66. Kemudian diperoleh nilai standar deviasi sebesar 21,08 yang mengintepretasikan bahwa nilai yang diperoleh oleh murid cenderung menyebar antara skor maksimum 86 dan skor minimum 20.

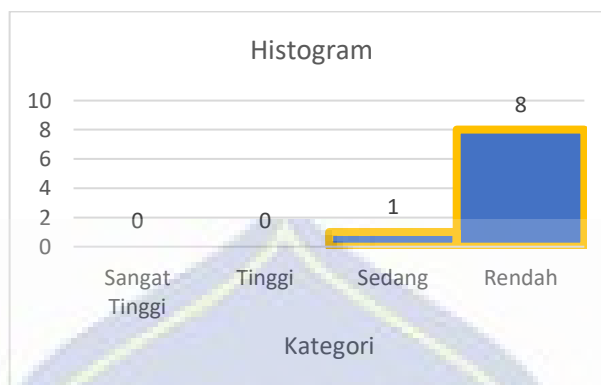
Analisis lebih lanjutnya mengenai pengkategorian hasil belajar murid kelas kontrol setelah perlakuan (*post-test*) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.10. Kategorisasi Hasil Belajar Murid Kelas Kontrol (Post-Test)

| Interval | Kategori | Frek | Persen |
|----------|---------------|------|--------|
| 93-100 | Sangat Tinggi | 0 | 0,00 |
| 84-92 | Tinggi | 0 | 0,00 |
| 75-83 | Sedang | 1 | 11,11 |
| <75 | Rendah | 8 | 88,89 |

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa pada umumnya hasil belajar murid adalah rendah. Hal ini dibuktikan oleh hasil olah data bahwa dari 9 orang murid terdapat 88,89% (8 dari 9 murid) berada pada kriteria rendah. Berikut disajikan histogram hasil belajar murid setelah perlakuan pada kelas kontrol.

Diagram 4.5. Histogram Kategorisasi Hasil Belajar Murid Kelas Kontrol (Post-Test)



2. Hasil uji prasyarat analisis

a. Uji Normalitas

Bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data berdistribusi normal atau tidak sehingga dapat digunakan statistik inferensial dalam menguji hipotesis dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini pengujian normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS yang tersaji pada lampiran 3, dengan kriteria jika nilai Sig P > α (0,05) maka data berdistribusi normal.

Intrepretasi rangkuman hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.11. Rangkuman *ouput Tests of Normality*

| Kelompok | Nilai Sig. P | Keterangan |
|----------------------------|--------------|------------|
| <i>Pre-test</i> eksperimen | 0,14 | Normal |
| <i>Post-test</i> ekperimen | 0,19 | Normal |
| <i>Pre-test</i> control | 0,20 | Normal |
| <i>Post-test</i> kontrol | 0,11 | Normal |

Berdasarkan pada tabel yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari setiap kelompok berdasarkan pengujian $>\alpha$ (0,05) sehingga perolehan data telah memenuhi syarat normalitas

b. Uji Homogenitas

Bertujuan untuk mengetahui kesamaan variansi antara dua kelompok yakni kelompok eksperimen dengan kelompok control sehingga dapat digunakan statistik inferensial dalam menguji hipotesis dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini pengujian homogenitas menggunakan dengan bantuan program SPSS yang tersaji pada lampiran 3, dengan kriteria jika nilai Sig P $> \alpha$ (0,05) maka data homogen

Intrepretasi rangkuman hasil pengujian disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.12. Rangkuman *Ouput Test of Homogeneity of Variance dan Anova*

| Kriteria | Nilai sig. p | Keterangan |
|----------------|--------------|------------|
| Based on Mean | 0,85 | Homogen |
| Between Groups | 0,85 | Homogen |

Berdasarkan pada tabel yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari setiap kelompok berdasarkan pengujian $> \alpha$ (0,05) sehingga perolehan data telah memenuhi syarat homogenitas.

3. Hasil Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Nilai Karakter dan Hasil belajar PPKn Murid Kelas V SD Gugus 33 Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, adapun teknik analisis yang

digunakan yaitu dengan menggunakan uji t (paired sample t-test). Pengolahan data dalam mencapai tujuan penelian dan menguji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan bantuan program SPSS for window yang tersaji pada lampiran 4.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Hipotesis Nol (H_0): Tidak ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap penanaman nilai karakter berbasis kearifan lokal Siri' na Pacce dan hasil belajar PPKn murid kelas V SD Gugus 33 Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng

Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat pengaruh positif yang signifikan penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap penanaman nilai karakter berbasis kearifan lokal Siri' na Pacce dan hasil belajar PPKn murid kelas V SD Gugus 33 Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

Kriteria pengujian:

Jika nilai sig. < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika nilai sig. > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Berikut intepretasi rangkungan hasil pengolahan data:

Tabel 4.13. Rangkuman Ouput Paired Sampel t Test

| | | Mean | Std. Deviasi | T | df | Sig (2-tailed) |
|--------|------------------|--------|--------------|-------|----|----------------|
| Pair 1 | Pretest-posttest | -28,48 | 13,02 | -7,25 | 10 | 0,00 |

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai sig P $0,00 < \alpha (0,05)$, maka H_0 dalam penelitian ini ditolak dan H_a diterima, sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan penerapan model

pembelajaran kontekstual terhadap penanaman nilai karakter berbasis kearifan lokal Siri' na Pacce dan hasil belajar PPKn murid kelas V SD Gugus 33 Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

Kemudian pada table di atas juga memuat nilai mean -28,48 yang menunjukkan selisih antara rata-rata hasil belajar *pre-test* dan *post-test* yang dimana selisih perbedaan tersebut antara -37.23665 sampai dengan -19.73063 (95% *confidence interval of the difference lower and upper*)

B. PEMBAHASAN

1. Gambaran Karakter Malempu dan Sipakatau Murid SDN 81 Belo

Pembangunan karakter bangsa adalah upaya sadar untuk memperbaiki, meningkatkan seluruh perilaku yang mencakup adat istiadat, nilai-nilai, potensi, kemampuan, bakat dan pikiran bangsa Indonesia. Untuk membangun karakter bangsa, haruslah diawali dari lingkup yang terkecil. Khususnya di sekolah, ada baiknya kita menganalogikan proses pembelajaran di sekolah dengan proses kehidupan bangsa dalam hal ini yang kita bentuk adalah murid. Upaya mewujudkan nilai-nilai tersebut di atas dapat dilaksanakan melalui pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dengan berbagai model dan metodenya, dapat dijadikan sebagai alat untuk membangun karakter bangsa, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih menekankan keterlibatan aktif murid dalam belajar baik dalam tugas-tugas mandiri maupun kelompok.

Dari hasil data distribusi tingkat karakter malempu dan sipakatau murid di SDN 81 Belo menunjukkan terdapat 4 kategori, yaitu kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Distribusi tertinggi terletak pada kategori tinggi, yaitu prosentasenya sebesar 72,73 %, selanjutnya presentase 27,27 % pada kategori sedang. Artinya, dari 11 murid yang diteliti, terdapat 8 murid yang memiliki tingkat karakter berkategori tinggi, dan 3 murid yang memiliki tingkat karakter sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat karakter malempu dan sipakatau murid dalam pembelajaran sudah berjalan dengan baik dan diharapkan nilai-nilai karakter ini akan menjadi budaya dalam aktifitas belajar maupun dalam aktifitas keseharian peserta didik/murid.

Hasil penelitian ini semakin menegaskan pendapat Mattulada (1991) yang menyatakan bahwa perwujudan dari konsep siri' juga menjadi daya pendorong yang kuat dalam berprestasi. Dalam hal ini siri' berfungsi sebagai motivasi dalam belajar, sedang motivasi belajar merupakan salah satu jalan dalam meningkatkan prestasi belajar. Hal ini juga sesuai pernyataan Rusman (2017) bahwa harus ada inovasi dalam penginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran PPKn. Inovasi ini dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berangkat dari asumsi bahwa sejak lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dari hasil penelitian terdahulu oleh Subaedah (2021) yang menyatakan bahwa Model Pembelajaran

Kontekstual mampu meningkatkan karakter murid secara efektif, sehingga ini menjadi temuan yang searah dengan penelitian ini yang mampu meningkatkan karakter malempu dan sipakatau dalam pembelajaran PPKn yang dilaksanakan oleh guru.

Hasil penelitian tersebut sejalan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dengan berbagai model dan metodenya, dapat dijadikan sebagai alat untuk membangun/membentuk karakter murid. Pembelajaran kontekstual menekankan keterlibatan aktif murid dalam belajar. Baik dalam tugas-tugas mandiri maupun kelompok. Disamping itu, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memiliki tujuan dan komponen yang sangat mendukung bagi terlaksananya nilai-nilai karakter murid.

Penerapan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang hendak dicapai pada tiap tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, termasuk juga dalam pembelajaran PPKn. PPKn merupakan mata pelajaran yang mengembang misi pengembangan karakter kebangsaan. Rohendi (2016) mengungkapkan bahwa PPKn bertujuan untuk membina moral agar terwujudnya kehidupan sehari-hari yang bertaqwa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga

perbedaan pemikiran, pendapatan, ataupun kepentingan di atas melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Nilai karakter dalam penelitian ini dilandaskan dalam pendekatan filosofis Pembelajaran Kontekstual adalah konstruktivistik, pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata murid sehingga mendorong murid untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu; (1) Konstruktivistik; (2) *Inquiry*; (3) *Questioning*; (4) *Learning community*; (5) *Modelling*; (6) *reflection* dan (7) *Authentic assessment*.

Pertama, *Construcivism*. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak tiba-tiba. Di sini guru meyakinkan pada pikiran murid bahwa ia akan belajar lebih bermakna apabila ia mampu bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan membentuk atau membangun pengetahuan atau ketrampilan barunya sendiri. Membangun pengetahuan dengan cara sedikit demi sedikit, dalam hal ini dapat memunculkan karakter pantang menyerah, percaya diri.

Kedua, *Inquiri*. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh murid bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari

menemukan sendiri. Di sini Guru dan murid melaksanakan proses penemuan pengetahuan secara mandiri, pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh murid bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil menemukan sendiri. dan ini menjadi inti dari pembelajaran kontekstual. Komponen ini sangat mendorong tumbuhnya karakter kemandirian, kedisiplinan pada murid.

Ketiga, *Questioning*. Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari, bertanya, *Questioning* (bertanya) merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Guru dan murid senantiasa mengembangkan pertanyaan agar menumbuhkan rasa ingin tahu. Komponen ini mendorong terwujudnya karakter cinta kebenaran, kepedulian dan kreatif. Hal ini juga merupakan alat bagi murid untuk dapat menyelesaikan masalah belajar ketika mendapati tantangan.

Keempat, *Learning Community*. Konsep *learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Di sini Guru senantiasa membiasakan membangun belajar kelompok, atau dapat juga berpasangan, murid dilatih dan dimantapkan pengetahuannya untuk bekerja secara kelompok. Komponen ini sangat penting bagi upaya terwujudnya nilai demokratis, menghargai/menghormati, gotongroyong, bertanggung jawab.

Kelima, *Modeling*. Dalam sebuah pembelajaran keterampilan tertentu ada model yang biasa ditiru, baik dari guru, murid maupun alat peraga yang digunakan untuk mempermudah pemahaman murid. Dalam pembelajaran

kontekstual guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan murid. Seseorang biasa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya. Komponen ini dapat melahirkan nilai-nilai berakhlak mulia, iman, dan taqwa, cinta tanah air, dan kreatif. Hal ini dapat dipahami misalnya ketiga guru PKn menjelaskan sosok seorang Pangeran Diponegoro yang relegius berjuang dengan jiwa dan raga untuk menjaga martabat bangsa.

Keenam, *Reflection*. Cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian atau peristiwa, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan dimiliki murid diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu murid membuat hubungan-hubungan antar pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan-pengetahuan baru. Refleksi dapat berupa pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya pada hari itu, baik berupa catatan atau jurnal di buku murid, kesan maupun saran murid. Komponen ini dapat melahirkan kesadaran untuk senantiasa berinteropeksi diri setiap kali telah melakukan sesuatu (menumbuhkan karakter rendah hati).

Ketujuh, *Authentic Assessment*. Proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar murid, baik oleh guru maupun murid. Khususnya bagi murid, komponen ini membiasakan murid

untuk dapat mengukur diri apakah sudah baik? Apakah sudah maju? Apakah sudah berhasil? Adakah hambatan? Atau bagaimana cara mengatasi hambatan? Murid yang sejak dini terbiasa dengan *authentic assessment* akan menumbuhkan karakter keadilan. Murid akan mengerti apa yang memang sepatutnya ia dapatkan.

2. Hasil Belajar Murid Kelas V SD Gugus 33 Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

Pembelajaran Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata murid dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual pada intinya adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. artinya murid dihadapkan pada suatu persoalan yang biasa dihadapi di lingkungan, sehingga pada masanya nanti murid mampu mengatasi persoalan-persoalan yang nyata yang dihadapi di lingkungannya. Oleh sebab itu, melalui pembelajaran kontekstual, pembelajaran bukan suatu transformasi pengetahuan yang diberikan guru kepada murid dengan cara menghafal beberapa konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi murid untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Hal ini

sangat erat kaitanya dengan tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan pemerintah.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada penerapan pembelajaran kontekstual dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Guru mengarahkan murid untuk sedemikian rupa dapat mengembangkan pemikirannya untuk melakukan kegiatan belajar yang bermakna, berkesan, baik dengan cara meminta murid untuk bekerja sendiri dan mencari serta menemukan sendiri jawabannya, kemudian memfasilitasi murid untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan keterampilannya yang baru saja ditemuinya.
2. Dengan bimbingan guru, murid diajak untuk menemukan suatu fakta dari permasalahan yang disajikan guru/dari materi yang diberikan guru.
3. Memancing reaksi murid untuk melakukan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu murid.
4. Guru membentuk kelas menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi, dan tanya jawab.
5. Guru mendemonstrasikan ilustrasi/gambaran materi dengan model atau media yang sebenarnya.
6. Guru bersama murid melakukan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan.
7. Guru melakukan evaluasi, yaitu menilai kemampuan murid yang sebenarnya.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu yang baru bagi kelas lima dalam proses pembelajaran PPKn karena pembelajaran sebelumnya guru hanya menggunakan metode ceramah mengingat materi PPKn yang sangat kompleks dan hal tersebut yang mengakibatkan murid menjadi tidak aktif, malas berpikir, dan tidak termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Namun melalui pembelajaran kontekstual ini, murid menjadi sangat termotivasi dan antusias mengikuti pelajaran karena adanya interaksi, komunikasi, dan kerjasama dari setiap murid dalam kelompoknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar *post-test* siswa pada kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual mencapai 54,55% (6 dari 11 murid) yang mendapatkan nilai ≥ 75 sedangkan ketuntasan hasil belajar pada kelas kontrol dengan menerapkan model pembelajaran *direct instruction* mencapai 8 dari 9 murid yang mendapatkan nilai ≥ 75 .

Perbandingan pengaruh hasil belajar siswa yang tuntas pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol sangat besar. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *direct instruction* memberikan sedikit pengaruh peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran resolusi konflik berbasis masalah kontekstual memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam pembelajaran PPKn.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka didapatkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PPKn siswa yang mengikuti model pembelajaran

kontekstual dengan yang mengikuti model pembelajaran *direct instruction* di SD Gugus 33 Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil belajar yang didapatkan pada kelas eksperimen setelah diberi perlakuan menggunakan pembelajaran kontekstual sangat nampak jelas perbedaannya. Murid kelas eksperimen mendapatkan nilai dengan kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, didukung dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nana Setiana (2013) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam pembelajaran karena langkah-langkah model ini mampu dilaksanakan guru dengan efektif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kondusif dan murid semakin aktif dan kreatif; dan model pembelajaran kontekstual dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan murid dalam memahami materi, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya pemahaman murid dalam materi tersebut.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas V pada Gugus 33 Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng di SDN 81 Belo sebagai kelompok kelas eksperimen dan SDN 80 Paomallimpoe sebagai kelompok kelas kontrol dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam aktifitas pembelajaran yang dilakukan dan hasil data penelitian yang didapatkan dalam melihat karakter malempu dan sipakatau yang muncul dalam aktifitas belajar murid, pada umumnya karakter malempu dan sipakatau murid kelas V SDN 81 Belo sebagai kelas eksperimen yang ditunjukkan dari 11 orang murid mendapatkan 72,73% (8 dari 11 murid) pada ketegori tinggi.
2. Ketuntasan hasil belajar *post-test* siswa pada kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual mencapai 54,55% (6 dari 11 murid) yang mendapatkan nilai ≥ 75 berada pada kriteria sedang, sedangkan ketuntasan hasil belajar pada kelas kontrol dengan menerapkan model pembelajaran *direct instruction* mencapai 88.89 % (8 dari 9 murid) yang mendapatkan nilai ≥ 75 berada pada kriteria rendah.
3. Berdasarkan hasil uji *paired t-test* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan penerapan Model Pembelajaran Kontekstual terhadap penanaman nilai karakter kearifan lokal siri' na pacce dan hasil

belajar PPKn murid kelas V SD Gugus 33 Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, sebaiknya guru terlebih dahulu memilih model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada murid sehingga dapat meningkatkan karakter dan hasil belajarnya.
2. Model Pembelajaran Kontekstual dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran di kelas dalam meningkatkan karakter kearifan lokal siri'na pacce dan hasil belajar murid pada mata pelajaran PPKn.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. 1985. *Manusia Bugis Makassar: suatu tinjauan historis terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup manusia Bugis Makassar*. (A. Hamid, Ed.) (Cet. 1.). Jakarta (Indonesia): Inti Idayu Press.
- Abidin, A.Z. dan Sabang, S. 2003, *Nilai Budaya Siri', Pesse, Were, dan Konsep Demokrasi Kerajaan Wajo sebagai Masukan Pelaksanaan Ekonomi*, Paper, Arsip Pemerintah Kabupaten Wajo.
- Afandi Muhamad, dkk, 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Unissula Press: Semarang.
- Afandi, R. 2011. *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan, 1(1), 85-98.
- Alfian, Magdalia. (2013). "Potensi kearifan lokal dalam pembentukan jati diri dan karakter bangsa". Prosiding The 5 tahun ICSSIS; "Ethnicity and Globalization".
- Amin, M. 2017. Transformasi Nilai Kearifan Lokal dalam Memperkokoh Karakter Bangsa: Studi Kasus Tentang Budaya Siri'na Pacce di Universitas Negeri Makassar (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- AR, Muchson, dkk. 2013. *Dasar – Dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Arismantoro. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* Yogyakarta: Tiara Wacana
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2014. *Kurikulum 2013 Tekankan Perubahan Sikap Pelajar*. Suara Merdeka tanggal 24 Maret 2014.
- Azis, A., Saleh, S. F., & Suriani, A. I. 2020. *Inculcating Siri' na Pacce Value in Primary School Learning. In Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar) (Vol. 7, No. 1, pp. 82-92)*. Indonesia University of Education. Jl. Mayor Abdurachman No. 211, Sumedang, Jawa Barat, 45322, Indonesia. Web site: <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/index>.
- Azis, A., Komalasari, K., Sapriya, S., & Rahmat, R. 2021. *Integrating Siri' na Pacce on Pancasila and Civic Education Subject in Elementary*

Schools. In International Conference on Elementary Education (Vol. 3, No. 1, pp. 261-267).

B. Johnson, Elaiine. 2007. *Contextual Teaching and Learning; Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC

Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. 2016. *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial dan Humaniora, 3(2, Oktober), 33-42.

Darwis, Rizal & Dilo, Asna Usman. 2012. *Implikasi Falsafah Siri' na Pacce pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa*. el Harakah 14 (2). P. 189

Depdiknas, 2010. *Model Pembelajaran IPS*. Malang: Pusat Kurikulum Baltibang Depdiknas.

Hamid, Abu. 2003, "*Siri' Butuh Revitalisasi*", dalam *Siri' dan Pesse, Harga Diri Orang Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*. Pustaka Refleksi, Makassar.

Haryanto, Triu Joko. (2014). "*Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim*". Jurnal Analisa, 21 (02), 201-213.

Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Guru Sejati: Pengembangan Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka

Hosnan M, 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia: Bogor

Istiawati, F. N. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi*. Cendekia, 10(1), 1-18.

Judiani, S. 2010. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*. Jurnal pendidikan dan kebudayaan, 16(9), 280-289.

Khusnuddin, K. 2018. *Model Spreadsheet Excel Aplication sebagai Pengolahan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Penilaian Kurikulum 2013*. Jurnal Kependidikan, 6(1), 33-52.

- Kilawati, A. 2019. *Pendidikan Karakter dalam Budaya Siri' na Pesse Mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 3(1).
- Kohlberg, L. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta, Cetakan Pertama.
- Koesoemo, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Matta, Muhammad Anis. 2003. *Membentuk Karakter Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Mattulada. 1991. "Manusia dan Kebudayaan Makassar dan Bugis dan Kaili di Sulawesi". Dalam Antropologi Indonesia: Majalah Antropologi Sosial dan Budaya Indonesia, No 48, Thn XV, Januari-April 1991. Jurusan Antropologi FISIP Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Muhajir, M. 2021. *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Siri' na Pacce melalui Strategi Inkuiri pada Pembelajaran PPKn SMA*. Integralistik, 32(1), 29-33.
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. 2016. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter terhadap Murid Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 6(2).
- Nurul Zuriah. 2011. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi aksara.
- Otang Kurniaman, & Lazim N. 2017. *Implementasi Kurikulum 2013 di Kelas II SD Negeri 079 Pekan Baru*. Jurnal Tunas Bangsa, 4(2), 185-197.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis, Diterjemahkan dari Bahasa Inggris: The Bugis oleh Abdul Rahman Abu, Hasriadi, dan Nurhady Sirimorok*. Jakarta: Nalar.
- Purwanto, 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar: Yogyakarta
- Putra, Sitiatava Rizema. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jogjakarta: Diva Press.

- Rachman, Maman. 2000. *Reposisi, Reevaluasi, dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun Ke-7.
- Rahman, H. 2014. *Konsep Budaya Siri' na pacce dan Pendidikan Karakter (Studi Model Pembelajaran Integratif)*. Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan, 6(2), 30-41.
- Ramli. T., 2003, *Pendidikan Karakter*. Bandung: Angkasa
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah. EduHumaniora; Jurnal Pendidikan Dasar, 3 (1).
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Safitri, A., & Suharno, S. 2020. *Budaya Siri' na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan*. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 22(1), 102-111.
- Sa'ud, U.S. 2014. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Shoimin, A. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Sjarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaiful Syagala. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Subaedah, S., Banna, A., Abdullah, N., & Multazam, A. M. 2021. *Keefektifan Model Pembelajaran Konstruktivis Berbasis Ugi (Siri'Na Pesse) untuk Meningkatkan Karakter Murid*. Education and Learning Journal, 2(1), 57-66.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

Supardi, 2016. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta

Tirtoni, Feri, 2006. *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar*. CV.Buku Baik: Yogyakarta

Wahid, S. 2007. *Manusia Makassar*. Makassar, Penerbit Refleksi

Wahyudi, Agus. (2014). *Pesona Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Dipta.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijaya, Hengki. 2018. *Mengenal Budaya Suku Bugis (Pendekatan Misi terhadap Suku Bugis)*. Matheteuo 6 (2). P. 154

Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Isi Strategi dan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara

Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. 2014. *Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 33(2).

Zuchdi, D. 2010. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 1(3).

RIWAYAT HIDUP



Vivi Kasvita. Dilahirkan di Ujung Pandang pada tanggal 26 Maret 1988, dari pasangan Ayahanda Muh. Amir dan Ibunda Muliati. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 1994 di SD Inpres Cambaya 3 Makassar hingga duduk di bangku kelas 4, lalu pindah sekolah ke SD Inpres Tangkala 2 Makassar dan selesai pada tahun 1999, pada tahun yang sama (1999) penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 36 Makassar dan tamat pada tahun 2002. Pada tahun yang sama (2002) penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 6 Makassar dan selesai pada tahun 2005. Pada tahun yang sama (2005), penulis melanjutkan pendidikan pada Program Diploma Dua (D2) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2007. Selanjutnya pada tahun 2008 penulis melanjutkan Pendidikan pada Program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2011. Pada Januari 2010 berhasil diangkat menjadi calon Pegawai Negeri Sipil dan ditugaskan di SDN 74 Lawara Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng. Maret 2013 dipindah tugaskan ke SDN 81 Belo di Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng sampai sekarang. Dan saat ini sedang melanjutkan kembali pendidikan

Strata Dua (S2) pada Program Sarjana Magister Pendidikan dengan Program Studi Pendidikan Dasar di Universitas Muhammadiyah Makassar.





LAMPIRAN


KISI-KISI INSTRUMEN HASIL BELAJAR SISWA

| No. | Kompetensi Dasar | Indikator | Aspek yang diukur | | | Jmlh | % |
|-----|---|--|-------------------------|-------------------|----------------|------|-----|
| | | | C ₁ | C ₂ | C ₃ | | |
| 1. | Menelaah keragaman sosial budaya masyarakat | Disajikan soal, siswa mampu menentukan keberagam sosial dilingkungan sekolah. | 1 2 4 11 12 | 5 7 9 15 | | 9 | 60 |
| | | Disajikan soal, siswa mampu mengidentifikasi bentuk keberagaman sosial di lingkungan masyarakat. | | 8 10 14 | | 3 | 20 |
| | | Disajikan soal, siswa mampu menyebutkan keberagaman budaya dilingkungan masyarakat. | | | 3 6 13 | 3 | 20 |
| | | Jumlah | 5 | 7 | 3 | 15 | 100 |

**INSTRUMENT HASIL BELAJAR SISWA
(POSTEST)**

Nama :
Kelas : V
Mata Pelajaran : PPKn
Alokasi Waktu : 60 menit

1. Agar keutuhan bangsa dan negara tetap terjaga, sebagai warga masyarakat kita harus bersikap
 - a. Merendahkan orang lain
 - b. Menjaga kerukunan antarpemeluk agama
 - c. Mementingkan kepentingan sendiri
 - d. Bersikap menang sendiri
2. Berikut ini yang bukan merupakan contoh kegiatan yang dapat mempererat persatuan dan kesatuan antarwarga sekolah adalah
 - a. Menghormati bapak dan ibu guru
 - b. Belajar kelompok
 - c. Kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah
 - d. Bertengkar dengan teman
3. Berikut ini yang bukan merupakan kegiatan yang dapat mempererat persatuan dan kesatuan di lingkungan masyarakat adalah
 - a. Gotong royong membersihkan lingkungan
 - b. Membantu tetangga yang sedang mengadakan acara
 - c. Kerja bakti memperbaiki jalan yang rusak
 - d. Bersama tetangga membicarakan kejelekan orang lain
4. Berikut ini yang bukan merupakan perilaku yang menggambarkan persatuan dan kesatuan di lingkungan keluarga adalah
 - a. Ikut kerja bakti membersihkan jalan raya
 - b. Menghormati dan menyayangi seluruh anggota keluarga
 - c. Saling membantu menyelesaikan pekerjaan rumah
 - d. Bermusyawarah dalam menyelesaikan setiap masalah yang ada
5. Persatuan dan kesatuan di lingkungan dapat dipupuk melalui kegiatan
 - a. Kerja bakti masyarakat

- 
- b. Belajar kelompok
- c. Piket kelas
- d. Kerjasama saat ulangan
6. Manfaat selalu menjaga persatuan adalah
- a. Kita akan menjadi anak pemberani
- b. Kita akan menjadi sukses
- c. Kita akan bertambah kaya
- d. Kita akan hidup rukun
7. Bekerjasama menyelesaikan tugas sekolah dan saling menghargai pendapat teman adalah perilaku yang mencerminkan
- a. Persatuan dan kesatuan
- b. Kasih sayang
- c. Kemandirian
- d. Kerja bakti
8. Alike turut menjaga persatuan dan kesatuan di sekolah dengan cara
- a. Bermalas-malasan belajar
- b. Mengejek teman
- c. Mengabaikan nasihat guru
- d. Melakukan piket kelas
9. Tindakan berikut yang dapat menghancurkan persatuan dan kesatuan di keluarga adalah
- a. Melaksanakan tugas dari orang tua
- b. Menjaga kekompakan dalam keluarga
- c. Menaati peraturan dalam keluarga
- d. Mengabaikan tata tertib atau peraturan dalam keluarga
10. Tindakan yang dapat dilakukan untuk menjaga persatuan dan kesatuan di sekolah adalah
- a. Tidak membeda-bedakan teman
- b. Membela teman yang diejek murid dari kelas lain
- c. Membuat perkumpulan teman dari satu suku
- d. Semua benar
11. Tujuan diberlakukannya tata tertib di sekolah adalah
- a. Menciptakan ketertiban, kelancaran, dan keamanan di sekolah

- b. Mengekang para siswa
 - c. Membatasi hak-hak siswa di sekolah
 - d. Menjaga agar siswa tidak liar
12. Berikut ini yang bukan merupakan bentuk ancaman terhadap persatuan dan kesatuan dalam bidang sosial dan budaya adalah
- a. Lunturnya kearifan lokal
 - b. Sikap individualisme saat ujian
 - c. Gaya hidup konsumtif
 - d. Munculnya sikap hedonisme
13. Menghormati budaya lain dan saling membantu teman yang kesulitan, merupakan wujud dari nilai-nilai
- a. Kemanusiaan
 - b. Persatuan dan kesatuan
 - c. Keadilan
 - d. Kerakyatan
14. Perhatikan pernyataan berikut!
- 1) Membersihkan lingkungan bersama-sama
 - 2) Menjenguk salah satu warga yang sakit
 - 3) Mendapatkan pekerjaan yang layak
 - 4) Bekerjasama dalam menjaga keamanan lingkungan
 - 5) Menyekolahkan anak sampai lulus kuliah
- Peristiwa – peristiwa yang mencerminkan sikap menjalin persatuan dan kesatuan adalah
- a. 1,2,3
 - b. 2,3,4
 - c. 1,2,4
 - d. 3,4,5
15. Menjaga persatuan dan kesatuan adalah tugas
- a. Seluruh Warga
 - b. Anggota Polri
 - c. Anggota TNI
 - d. Presiden RI

INSTRUMENT HASIL BELAJAR SISWA

Nama :
Kelas : V
Mata Pelajaran : PPKn
Alokasi Waktu : 60 menit

Petunjuk:

1. Tulislah namamu di sudut kanan atas!
 2. Bacalah soal-soal dengan teliti, kemudian kerjakanlah soal yang kamu anggap lebih mudah dahulu!
 3. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (x)!
-

1. Meski Anton dan teman-teman berbeda suku bangsa. Walaupun penuh dengan keragaman, namun mereka tetap
 - a. Beragam
 - b. Bersatu
 - c. Berbeda
 - d. Bercerai
2. Tuhan menciptakan keberagaman agar manusia dapat
 - a. Saling berkunjung
 - b. Saling mengenal dan belajar
 - c. Alasan untuk perang
 - d. Saling menghina
3. Selain keberagaman suku bangsa, dalam hal keyakinan di Indonesia juga mempunyai keberagaman
 - a. Kesenian
 - b. Masakan
 - c. Agama
 - d. Bahasa
4. Indonesia kaya akan seni budaya karena memiliki banyak
 - a. Penduduk
 - b. Masyarakat kaya

- c. Umat beragama
 - d. Suku bangsa
5. Alika anak yang pandai bersyukur. Bersyukur kepada Tuhan sama artinya dengan ...
- a. Berterimakasih kepada Tuhan
 - b. Berdoa kepada Tuhan
 - c. Menerima apa adanya
 - d. Berterima kasih kepada ciptaan Tuhan
6. Agar kerukunan dapat terjaga, sesama manusia harus mempunyai sikap....
- a. Saling menghujat
 - b. Saling membenci
 - c. Saling toleransi
 - d. Saling mencurigai
7. Berikut ini adalah sikap yang dapat membuat perbedaan menjadi pemicu masalah sosial, yaitu
- a. Sikap saling menghormati di antara sesama masyarakat
 - b. Bertoleransi dalam berbagai keberagaman sosial masyarakat
 - c. Memaksakan perbedaan agama kepada orang lain yang berbeda agama
 - d. Berbesar hati terhadap perbedaan yang ada dan bersyukur kepada Tuhan
8. Berikut ini adalah sikap-sikap terpuji dalam menghadapi perbedaan dalam keberagaman sosial, yaitu
- a. Tenggang rasa, menghormati, namun membenci
 - b. Mewaspada, menghormati dan toleransi
 - c. Toleransi, tenggang rasa, dan saling menghormati
 - d. Menghormati, menjauhi, dan saling menjaga
9. Ada sebuah Semboyan "Sebatang lidi mudah dipatahkan, tetapi jika jadi sapu maka sulit dipatahkan". Semboyan tersebut mempunyai arti
- a. Kerjasama harus dilakukan dengan cepat
 - b. Jika ingin teguh, maka harus bekerja keras
 - c. Jika kita bersatu, maka sulit untuk dikalahkan
 - d. Jika bercerai, maka dapat disatukan lagi

10. Rasa kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat dapat tercapai, jika semua manusia dapat
 - a. Menerima dan menghormati perbedaan
 - b. Menjauhi semua perbedaan yang ada
 - c. Bersikap acuh tak acuh terhadap masyarakat
 - d. Berbeda dengan berbagai syarat dan perjanjian
11. Berikut ini yang termasuk sikap tidak menghargai keberagaman dalam bermasyarakat adalah
 - a. Menghargai keberagaman sosial masyarakat
 - b. Menghormati perbedaan budaya yang ada dalam masyarakat
 - c. Memaksakan kebudayaan daerahnya kepada daerah lain
 - d. Bertoleransi dalam keberagaman yang ada dalam sosial
12. Manusia dapat bekerja secara berkelompok. Salah satu hal positif yang bisa diperoleh dari kerja sama secara berkelompok adalah
 - a. Lama dan penuh dengan masalah
 - b. Terjadi banyak konflik
 - c. Pekerjaan menjadi cepat selesai
 - d. Membuat orang menjadi kurang kegiatannya
13. Tantangan-tantangan yang muncul dari adanya kerja kelompok antara lain....
 - a. Memerlukan banyak peralatan
 - b. Memerlukan banyak orang
 - c. Penuh dengan dana
 - d. Banyak penyesuaian pikiran dan tindakan
14. Perbedaan yang ada dalam kondisi masyarakat, membuat kita harus bersikap
 - a. Saling bertengkar
 - b. Saling bermusuhan
 - c. Saling menghormati
 - d. Saling mencurigai
15. Perbedaan dalam masyarakat bukanlah menjadi suatu kekurangan hidup bermasyarakat, namun menjadi sebuah

- a. Permusuhan dan perang
- b. Kebencian dan kewaspadaan
- c. Kekayaan dan kekuatan bermasyarakat
- d. Perbedaan yang merugikan

KUNCI JAWABAN

- | | | |
|------|-------|-------|
| 1. B | 6. C | 11. C |
| 2. B | 7. C | 12. C |
| 3. C | 8. C | 13. D |
| 4. D | 9. C | 14. C |
| 5. B | 10. A | 15. C |



Angket Karakter Toleransi Siswa

Nama :

No. Absen :

Kelas :

Petunjuk:

Jawablah dengan jujur dan teliti dengan memberi tanda (V) kolom jawaban.

| No. | Pernyataan | Jawaban | | | | |
|-----|--|---------|--------|---------------|--------|--------------|
| | | Selalu | Sering | Kadang-kadang | Pernah | Tidak pernah |
| 1. | Pembelajaran kurang menarik maka saya tetap berusaha untuk mengikuti proses pembelajaran dengan sebaik mungkin dan tetap berpartisipasi aktif | | | | | |
| 2. | jika guru yang mengajar berbeda suku dengan saya mendengarkan dengan baik materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan tetap hormat dan menghargainya | | | | | |
| 3. | teman kelompok saya yang berbeda jenis kelamin, kemampuan akademik, dan suku/ras dengan saya tetap berkontribusi aktif dalam mengerjakan tugas kelompok dan mengabaikan semua perbedaan yang ada | | | | | |
| 4. | Jika ada teman yang sombong, tidak pandai, serta sering berbeda pendapat, saya tetap mau sekelompok serta mencoba menjaga | | | | | |

| | | | | | | |
|-----|--|--|--|--|--|--|
| | perasaan dan tetap mau diajak untuk ngobrol. | | | | | |
| 5. | Ketika berdiskusi secara berkelompok, saya sering merasa tidak nyaman dengan teman saya yang berbeda suku/ras dengan saya. | | | | | |
| 6. | Jika teman saya berbuat salah terhadap saya, maka saya akan memberi maaf dan menasehatinya untuk tidak mengulangi lagi kesalahannya. | | | | | |
| 7. | Saya Meminjamkan barang tersebut dengan sukarela pada teman yang tidak saya sukai. | | | | | |
| 8. | Saya menghargai perbedaan pendapat di kelas Ketika diskusi. | | | | | |
| 9. | Saya menerima kritik dan saran dari teman Ketika diskusi. | | | | | |
| 10. | Saya menjenguk teman yang sakit walaupun berbeda suku dan agama. | | | | | |

Angket Karakter Jujur Siswa

Nama :

No. Absen :

Kelas :

Petunjuk:

Jawablah dengan jujur dan teliti dengan memberi tanda (V) kolom jawaban.

| No. | Pernyataan | Jawaban | | | | |
|-----|--|---------|--------|---------------|--------|--------------|
| | | Selalu | Sering | Kadang-kadang | Pernah | Tidak pernah |
| 1. | Saya pernah menyontek teman | | | | | |
| 2. | Saat ulangan saya pernah bertanya kepada teman | | | | | |
| 3. | Menyontek itu perbuatan yang tidak baik | | | | | |
| 4. | Saya tidak suka pelajaran PKn di kelas. | | | | | |
| 5. | PKn adalah mata pelajaran yang mudah dan menyenangkan | | | | | |
| 6. | PKn adalah mata pelajaran yang sulit dan membosankan | | | | | |
| 7. | Saya berkata jujur jika jawaban teman benar/salah | | | | | |
| 8. | Jika jawaban saya benar dan jawaban teman salah, saya mau menjelaskan jawaban yang benar kepada teman saya | | | | | |
| 9. | Jika jawaban saya salah, saya tidak mau mendengarkan penjelasan teman yang jawabannya benar | | | | | |

| | | | | | | |
|-----|--|--|--|--|--|--|
| 10. | Saya sering takut saat ditanya oleh guru tentang PR PKn | | | | | |
| 11. | Saya tidak berani saat disuruh maju oleh guru untuk menjawab pertanyaan di papan tulis | | | | | |
| 12. | Saya tetap percaya diri walaupun salah saat menjawab pertanyaan dari guru | | | | | |
| 13. | Saya gelisah saat diberikan tugas PKn oleh guru | | | | | |
| 14. | Saya selalu paham mengerjakan tugas PKn dari guru | | | | | |
| 15. | Kadang saya tenang tetapi tidak paham mengerjakan tugas PKn dari guru dan kadang saya tidak tenang (terburu-buru) tetapi paham mengerjakan tugas PKn dari guru | | | | | |



Data Hasil Belajar Murid Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| No | Nama Murid | Kelas Eksperimen (CTL) | | Nama Murid | Kelas Kontrol (Konvensional) | |
|----|------------------------------------|------------------------|-----------|--------------------------|------------------------------|-----------|
| | | Pre-Test | Post-Test | | Pre-Test | Post-Test |
| 1 | Aisyah | 53.33 | 86.66 | Atika Zahira | 80 | 80 |
| 2 | Arfina Aprilia | 60 | 80 | Farhad Muhaimin | 53.33 | 66.66 |
| 3 | Faiqa Khadijah | 80 | 86.66 | Gibran | 40 | 20 |
| 4 | Israfil | 40 | 80 | Jumaedil Haeril | 60 | 73.33 |
| 5 | Dinda Kirana | 46.66 | 80 | Nuhammad Dzulfikar Syafi | 80 | 86.66 |
| 6 | Miftah Shobari | 60 | 100 | Yoga | 60 | 53.33 |
| 7 | Muh. Azzam Zhiddiq | 40 | 80 | Zidan | 73.33 | 40 |
| 8 | Muh. Dana Pratama | 40 | 80 | Tasya | 60 | 73.33 |
| 9 | Nadya Safwah | 80 | 86.66 | Zulfadil | 40 | 66.66 |
| 10 | Retno Asih Rekyan Sumadi Astuti | 60 | 80 | | | |
| 11 | Zalfa Nurizah | 60 | 93.33 | | | |

Angket Nilai Karakter

| No. | Nama Siswa | Item Jawaban Malempu | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|------------------------------------|------------------------|------|------|------|------|------|------|------|------|-------|---------------|-------|-------|-------|-------|
| | | X1.1 | X1.2 | X1.3 | X1.4 | X1.5 | X1.6 | X1.7 | X1.8 | X1.9 | X1.10 | X1.11 | X1.12 | X1.13 | X1.14 | X1.15 |
| 1 | Aisyah | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 1 | 4 |
| 2 | Arfina Aprilia | 4 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 5 | 2 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 4 | 3 |
| 3 | Faiqa Khadijah | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 1 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 |
| 4 | Israfil | 2 | 3 | 4 | 1 | 3 | 1 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 |
| 5 | Dinda Kirana | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 5 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 |
| 6 | Miftah Shobari | 3 | 5 | 5 | 1 | 5 | 1 | 5 | 5 | 2 | 5 | 2 | 5 | 3 | 4 | 5 |
| 7 | Muh. Azzam Zhiddiq | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 8 | Muh. Dana Pratama | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 5 | 4 | 5 | 2 | 5 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 |
| 9 | Nadya Safwah | 5 | 2 | 1 | 4 | 3 | 2 | 4 | 5 | 1 | 5 | 5 | 3 | 2 | 1 | 4 |
| 10 | Retno Asih Rekyan Sumadi Astuti | 4 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 5 | 2 | 3 | 3 | 4 | 2 | 1 | 4 | 3 |
| 11 | Zalfa Nurizah | 3 | 3 | 1 | 3 | 5 | 1 | 3 | 3 | 1 | 1 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 |
| | | Item Jawaban Sipakatau | | | | | | | | | | Skor X1/X2 | | | | |
| | | X2.1 | X2.2 | X2.3 | X2.4 | X2.5 | X2.6 | X2.7 | X2.8 | X2.9 | X2.10 | | | | | |
| | | 3 | 3 | 2 | 4 | 1 | 4 | 3 | 3 | 5 | 3 | 82 | | | | |
| | | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 85 | | | | |
| | | 5 | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 82 | | | | |
| | | 3 | 4 | 1 | 3 | 2 | 1 | 4 | 3 | 3 | 3 | 70 | | | | |
| | | 3 | 3 | 2 | 3 | 5 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 85 | | | | |
| | | 5 | 5 | 5 | 2 | 1 | 5 | 3 | 3 | 5 | 5 | 95 | | | | |
| | | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 67 | | | | |
| | | 4 | 3 | 5 | 3 | 2 | 3 | 5 | 3 | 2 | 5 | 90 | | | | |
| | | 5 | 2 | 4 | 3 | 5 | 3 | 5 | 4 | 2 | 1 | 81 | | | | |
| | | 2 | 4 | 2 | 3 | 5 | 4 | 4 | 2 | 4 | 5 | 77 | | | | |
| | | 3 | 2 | 3 | 1 | 5 | 3 | 1 | 1 | 2 | 3 | 61 | | | | |
| | | Rerata | | | | | | | | | | 79,55 | | | | |
| | | Min | | | | | | | | | | 61 | | | | |
| | | Max | | | | | | | | | | 95 | | | | |
| | | Std | | | | | | | | | | 10,1 | | | | |
| | | Var | | | | | | | | | | 102,1 | | | | |
| | | Modus | | | | | | | | | | 82 | | | | |
| | | Median | | | | | | | | | | 82 | | | | |

LAMPIRAN 1

Descriptive Statistics

| | N | Range | Minimum | Maximum | Sum | Mean | Std. Deviation | Variance |
|--------------------|----|-------|---------|---------|--------|---------|----------------|----------|
| Karakter murid | 11 | 34.00 | 61.00 | 95.00 | 875.00 | 79.5455 | 10.10310 | 102.073 |
| Valid N (listwise) | 11 | | | | | | | |

LAMPIRAN 2

Statistics

| | | pretest kls eksperimen | posttest kls eksperimen | pretest kls kontrol | posttest kls kontrol |
|----------------|---------|---------------------------|----------------------------|------------------------|-------------------------|
| N | Valid | 11 | 11 | 9 | 9 |
| | Missing | 0 | 0 | 2 | 2 |
| Mean | | 56.3627 | 84.8464 | 60.7400 | 62.2189 |
| Median | | 60.0000 | 80.0000 | 60.0000 | 66.6600 |
| Mode | | 60.00 | 80.00 | 60.00 | 66.66 ^a |
| Std. Deviation | | 14.41151 | 6.72604 | 15.07170 | 21.08027 |
| Variance | | 207.692 | 45.240 | 227.156 | 444.378 |
| Range | | 40.00 | 20.00 | 40.00 | 66.66 |
| Minimum | | 40.00 | 80.00 | 40.00 | 20.00 |
| Maximum | | 80.00 | 100.00 | 80.00 | 86.66 |
| Sum | | 619.99 | 933.31 | 546.66 | 559.97 |
| Percentiles | 25 | 40.0000 | 80.0000 | 46.6650 | 46.6650 |
| | 50 | 60.0000 | 80.0000 | 60.0000 | 66.6600 |
| | 75 | 60.0000 | 86.6600 | 76.6650 | 76.6650 |

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

LAMPIRAN 3

Hasil uji prasyarat analisis

1. Uji Normalitas

| Tests of Normality | | | | | | | |
|---------------------|--|---------------------------------|----|-------------------|--------------|----|------|
| | Kelas | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Hasil Belajar Siswa | Pre-Test Eksperimen (Contextual Learning) | .219 | 11 | .148 | .872 | 11 | .082 |
| | Post-Test Eksperimen (Contextual Learning) | .310 | 11 | .194 | .760 | 11 | .003 |
| | Pre-Test Kontrol (Konvensional) | .186 | 9 | .200 [*] | .902 | 9 | .262 |
| | Post-Test Kontrol (Konvensional) | .250 | 9 | .110 | .908 | 9 | .301 |

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

2. Uji Homogenitas

| Test of Homogeneity of Variance | | | | | | |
|---------------------------------|--------------------------------------|------------------|-----|-----|------|--|
| | | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. | |
| Hasil Belajar Siswa | Based on Mean | 8.240 | 1 | 18 | .085 | |
| | Based on Median | 4.006 | 1 | 18 | .061 | |
| | Based on Median and with adjusted df | 4.006 | 1 | 12 | .068 | |
| | Based on trimmed mean | 7.204 | 1 | 18 | .065 | |

| ANOVA | | | | | |
|---------------------|----------------|----|-------------|--------|------|
| Hasil Belajar Siswa | | | | | |
| | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Between Groups | 2534.413 | 1 | 2534.413 | 11.384 | .085 |
| Within Groups | 4007.418 | 18 | 222.634 | | |
| Total | 6541.831 | 19 | | | |

LAMPIRAN 4.

Hasil Uji Hipotesis

| Paired Samples Test | | | | | | | | | |
|---------------------|----------------------|--------------------|----------------|-----------------|---|-----------|--------|----|-----------------|
| | | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
| | | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | | Lower | Upper | | | |
| Pair 1 | Pre-Test - Post Test | -28.48364 | 13.02901 | 3.92840 | -37.23665 | -19.73063 | -7.251 | 10 | .000 |

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN TES HASIL BELAJAR

A. Petunjuk

Bapak/ibu dimohon untuk memberikan skor pada setiap butir pernyataan dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom dengan skala penilaian sebagai berikut:

- 1 = Tidak Baik
- 2 = Kurang baik
- 3 = Baik
- 4 = Sangat Baik

B. Penilaian

| No | Aspek Yang Dinilai | Kriteria | Penilaian | | | |
|----|--------------------|--|-----------|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| A | Indikator Soal | 1. Kesesuaian dengan indikator | | | √ | |
| | | 2. Kesesuaian dengan level | | | √ | |
| | | 3. Kesesuaian dengan butir soal | | | √ | |
| B | Isi | 1. Tulisan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) | | | | √ |
| | | 2. Bahasa yang digunakan komunikatif | | | | √ |
| | | 3. Mudah dipahami | | | | √ |
| C | Tingkat Kesulitan | 1. Bervariasi sesuai dengan level kognitif | | | √ | |
| | | 2. Kesesuaian dengan alokasi waktu | | | | √ |
| | | 3. Kesesuaian dengan pengalaman sehari-hari siswa. | | | √ | |
| D | Alokasi Waktu | Alokasi waktu yang digunakan sesuai dengan jumlah dan kesulitan soal | | | | √ |

C. Komentar dan Saran Perbaikan

Sudah direvisi sesuai dengan catatan perbaikan yang diberikan.

D. Kesimpulan

Penilaian umum terhadap lembar observasi guru dinyatakan:

d. Layak digunakan tanpa ada revisi.

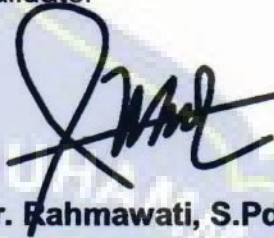
e. Layak digunakan dengan revisi

f. Tidak layak digunakan.

*** Lingkari salah satu**

Makassar, 18 Oktober 2021

Validator



Dr. Rahmawati, S.Pd., M.Pd



LEMBAR VALIDASI ANGKET NILAI KARAKTER SISWA

A. Petunjuk

Bapak/ibu dimohon untuk memberikan skor pada setiap butir pernyataan dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom dengan skala penilaian sebagai berikut:

- 1 = Tidak Baik
- 2 = Kurang baik
- 3 = Baik
- 4 = Sangat Baik

B. Penilaian

| No | Aspek Yang Dinilai | Kriteria | Penilaian | | | |
|----|--------------------|---|-----------|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| A | Format | 1. Pertanyaan dalam angket nilai karakter mudah dipahami | | | | √ |
| | | 2. Petunjuk pengisian angket dinyatakan dengan jelas | | | | √ |
| | | 3. Alternatif pengisian angket mudah dipahami | | | | √ |
| B | Isi | 1. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan nilai karakter jujur dan toleransi. 2. Memuat pernyataan positif dan negatif. | | | | √ |
| C | Penggunaan Bahasa | 1. Bahasa mudah dipahami | | | | √ |
| | | 2. Sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) | | | | √ |

C. Komentar dan Saran Perbaikan

Sudah direvisi sesuai saran perbaikan yang diberikan sehingga instrumen ini layak digunakan dalam penelitian.

D. Kesimpulan

Penilaian umum terhadap lembar observasi guru dinyatakan:

- a. Layak digunakan tanpa ada revisi.

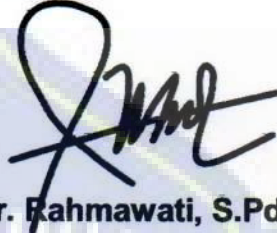
b. Layak digunakan dengan revisi

c. Tidak layak digunakan.

*** Lingkari salah satu**

Makassar, 18 Oktober 2021

Validator



Dr. Rahmawati, S.Pd., M.Pd



LEMBAR VALIDASI TERHADAP OBSERVASI GURU

A. Petunjuk:

1. Bapak/ibu dimohon untuk memberikan skor pada setiap butir pernyataan dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom dengan skala penilaian sebagai berikut:

- 1 = Tidak Baik
- 2 = Kurang baik
- 3 = Baik
- 4 = Sangat Baik

2. Mohon berilah saran terkait hal yang menjadi kekurangan lembar observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran.

B. Penilaian

| No | Aspek yang dinilai | Kriteria | Skala Penilaian | | | |
|----|--------------------|--|-----------------|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Format | 1. Format jelas sehingga memudahkan melakukan penilaian | | | | √ |
| | | 2. Proses pembelajaran menarik. | | | | √ |
| 2. | Isi | 1. Kesesuaian dengan aktivitas guru dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) | | | | √ |
| | | 2. Urutan observasi sesuai dengan urutan aktivitas dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) | | | | √ |
| | | 3. Dirumuskan secara jelas, spesifik dan operasional sehingga mudah diukur | | | | √ |
| | | 4. Setiap aktivitas guru dapat teramati | | | | √ |
| | | 5. Setiap aktivitas guru sesuai tujuan pembelajaran | | | | √ |
| 3. | Penggunaan Bahasa | 1. Menggunakan Bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku | | | | √ |

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|---|
| | 2. Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif | | | | √ |
| | 3. Bahasa mudah dipahami | | | | √ |
| | 4. Tulisan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) | | | | √ |

C. Komentar dan Saran Perbaikan

Instrumen telah direvisi sesuai masukan sehingga sudah layak digunakan.

D. Kesimpulan

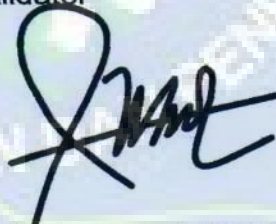
Penilaian umum terhadap lembar observasi guru dinyatakan:

- a. Layak digunakan tanpa ada revisi.
- b. Layak digunakan dengan revisi
- c. Tidak layak digunakan.

*** Lingkari salah satu**

Makassar, 18 Oktober 2021

Validator



Dr. Rahmawati, S.Pd., M.Pd

LEMBAR VALIDASI TERHADAP OBSERVASI SISWA

A. Petunjuk:

Bapak/ibu dimohon untuk memberikan skor pada setiap butir pernyataan dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom dengan skala penilaian sebagai berikut:

- 1 = Tidak Baik
- 2 = Kurang baik
- 3 = Baik
- 4 = Sangat Baik

B. Penilaian

| No | Aspek yang dinilai | Kriteria | Skala Penilaian | | | |
|----|--------------------|--|-----------------|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Format | 1. Format jelas sehingga memudahkan melakukan penilaian | | | | √ |
| | | 2. Proses pembelajaran menarik. | | | √ | |
| 2. | Isi | 1. Kesesuaian dengan aktivitas siswa dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) | | | | √ |
| | | 2. Urutan observasi sesuai dengan urutan aktivitas dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) | | | √ | |
| | | 3. Dirumuskan secara jelas, spesifik dan operasional sehingga mudah diukur | | | √ | |
| | | 4. Setiap aktivitas siswa dapat teramati | | | √ | |
| | | 5. Setiap aktivitas siswa sesuai tujuan pembelajaran | | | √ | |

| | | | | | | |
|----|-------------------|---|--|--|--|---|
| 3. | Penggunaan Bahasa | 1. Menggunakan Bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku | | | | √ |
| | | 2. Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif. | | | | √ |
| | | 3. Bahasa mudah dipahami | | | | √ |
| | | 4. Tulisan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) | | | | √ |

C. Komentar dan Saran Perbaikan

Sudah direvisi sesuai catatan perbaikan yang diberikan.

D. Kesimpulan

Penilaian umum terhadap lembar observasi guru dinyatakan:

- a. **Layak digunakan tanpa ada revisi.**
- b. Layak digunakan dengan revisi
- c. Tidak layak digunakan.

*** Lingkari salah satu**

Makassar, 18 Oktober 2021

Validator

Dr. Rahmawati, S.Pd., M.Pd



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA

JL. SULTAN ALAUDDIN NO.259 TELP. 0411-866972 FAX. 0411-865588 MAKASSAR 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 1089/PPs/C.3-II/X/1443/2021
Lamp. : 1 (satu) rangkap
Hal : Permohonan Izin Penelitian

21 Rab. AWal 1443 H.
28 Oktober 2021 M.

Kepada Yth.
Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan
Cq. Kepala UPT P2T BKPM
Di -
Makassar

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, semoga Allah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya dalam aktivitas keseharian kita.

Dalam rangka penyusunan dan penelitian tesis mahasiswa :


Nama : **Vivi Kasvita**
Program Studi : Magister Pendidikan Dasar
NIM : 105.06.04.085.19
Judul Tesis : Pengaruh Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal *Siri' Na Pacce* terhadap Nilai Karakter dan Hasil Belajar PPKn Murid Kelas V SD Gugus 33 Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng

Maka dimohon pada Bapak agar memberi kesempatan kepada mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian sesuai judul dan lokasi penelitian.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Direktur,


DR. H. DARWIS MUHDINA, M.Ag.
NBM. 483 523

Tembusan :

1. Rektor Unismuh Makassar
2. Ketua Prodi Magister Pendidikan Dasar
3. Dosen Pembimbing mahasiswa ybs.
4. Mahasiswa ybs.



1 2 0 2 1 1 9 3 0 0 1 3 2 7 5

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 22723/S.01/PTSP/2021
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
Bupati Soppeng

di-
Tempat

Berdasarkan surat Direktur PPs UNISMUH Makassar Nomor : 1089/PPs/C.2-II/X/1443/2021 tanggal 28 Oktober 2021 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : VIVI KASVITA
Nomor Pokok : 105060408519
Program Studi : Pend. Dasar
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S2)
Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 259, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Tesis, dengan judul :

" PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP PENANAMAN NILAI KARAKTER DAN HASIL BELAJAR PPKN SISWA KELAS V SD GUGUS 33 KECAMATAN GANRA KABUPATEN SOPPENG "

PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **01 November s/d 01 Desember 2021**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dan Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan **barcode**,

Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 01 November 2021

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

Ir. H. DENNY IRAWAN SAARDI, M.Si

Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19620624 199303 1 003

Tembusan Yth
1. Direktur PPs UNISMUH Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

SIMAP PTSP 01-11-2021



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231





SRN CO0004210

PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
DINAS PENANAMAN MODAL, PELAYANAN TERPADU SATU PINTU,
TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI

JL. Salotungo No. 2 Tlp. 0484 - 23743 Watansoppeng 90812

IZIN PENELITIAN

Nomor : 374/IP/DPMPTNT/XI/2021

DASAR 1. Surat Permohonan **VIVI KASVITA** Tanggal **01-11-2021**
2. Rekomendasi dari **BAPELITBANGDA**
Nomor **372/IP/REK-T.TEKNIS/BAP/XI/2021** Tanggal **01-11-2021**

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **VIVI KASVITA**
UNIVERSITAS/ : **Pogram Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar**
LEMBAGA
Jurusan : **PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**
ALAMAT : **BELO, DESA BELO, KEC. GANRA**
UNTUK : melaksanakan Penelitian :

JUDUL PENELITIAN : **PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL SIRI'NA PACCE TERHADAP NILAI KARAKTER DAN HASIL BELAJAR PPKn MURID KELAS V SD GUGUS 33 KECAMATAN GANRA KABUPATEN SOPPENG**

LOKASI PENELITIAN : **UPTD SPF SDN 81 BELO, UPTD SPF SDN 80 PAOMALLIMPOE**

JENIS PENELITIAN : **KUANTITATIF**

LAMA PENELITIAN : **01 November 2021 s.d 01 Desember 2021**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung dan dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Ditetapkan di : Watansoppeng

Pada Tanggal : **01 November 2021**

An. BUPATI SOPPENG
KEPALA DINAS



ANDI DHAMRAH, S.Sos, M.M

Pangkat : **PEMBINA UTAMA MUDA**

NIP : **19700518 199803 1 007**



Biaya : **Rp. 0,00**



PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SPF SDN 80 PAOMALLIMPOE

Alamat : Paomallimpoe, Desa Belo, Kec. Ganra, Kab. Soppeng

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 421.2 / 060 / UPTD SPF SDN 80.GR / XII / 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hj. LilyS Suriani, S.Pd
NIP : 19681231 198811 2 005
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SDN 80 Paomallimpoe

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Vivi Kasvita
NIM : 105.06.04.085.19
Status : Mahasiswa Dikdas Universitas Muhammadiyah Makassar

Telah melakukan penelitian tesis dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Siri' Na Pacce terhadap Nilai Karakter dan Hasil Belajar PPKn Murid Kelas V SD Gugus 33 Kec. Ganra Kab. Soppeng". Kegiatan tersebut dilaksanakan mulai bulan November sampai Desember 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya-sungguhnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Paomallimpoe, 2 Desember 2021

Mengetahui,
Kepala Sekolah



Hj. LilyS Suriani, S.Pd
Nip. 19681231 198811 2 005



PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SPF SDN 81 BELO

Alamat : Belo, Desa Belo, Kec. Ganra, Kab. Soppeng

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 421.2 / 088 / UPTD SPF SDN 81.GR / XII / 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hj. Rosdaya, S.Pd
NIP : 19651127 198808 2 001
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SDN 81 Belo

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Vivi Kasvita
NIM : 105.06.04.085.19
Status : Mahasiswa Dikdas Universitas Muhammadiyah Makassar

Telah melakukan penelitian tesis dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Siri' Na Pacce terhadap Nilai Karakter dan Hasil Belajar PPKn Murid Kelas V SD Gugus 33 Kec. Ganra Kab. Soppeng". Kegiatan tersebut dilaksanakan mulai bulan November sampai Desember 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sungguh-sungguhnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

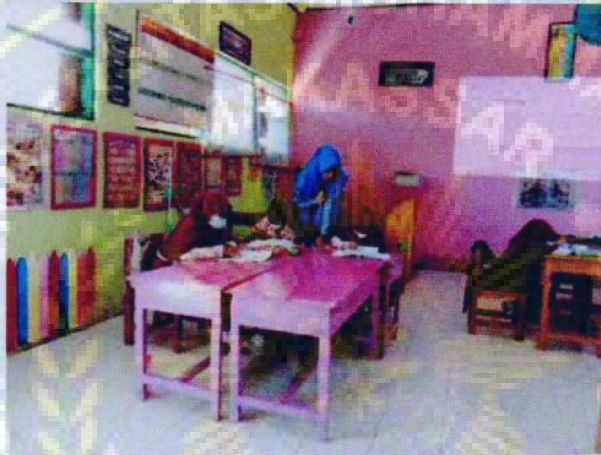
Belo, 3 Desember 2021

Mengetahui,
Kepala Sekolah



Hj. Rosdaya, S.Pd
Nip. 19651127 198808 2 001

DOKUMENTASI PBM KELAS EKSPERIMEN







DOKUMENTASI PBM KELAS KONTROL



